PEMAKNAAN KRITERIA KESAHIHAN HADIS MUḤAMMAD NÂṢIR AL-DÎN AL-ALBÂNÎ DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENILAIAN HADIS

Umma Farida
STAIN Kudus
mafarahman@gmail.com

Abstract: This article aims to examine the theoretical framework of Muḥammad Nâṣir al-Dîn al-Albânî on *ḥadīth*. It has been known that sometimes al-Albânî explicitly put some *ḥadīths* into unsound classification, whereas some major *ḥadīth* scholars put the *ḥadīth* in valid and authentic condition. Through studying his book entitled *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* and some other books, this article finds that although in some cases his conclusion is quite different from other *ḥadīth* scholars, he is still standing on the previous principles to determine the validity of *ḥadīth* such like: chain continuity (*ittiṣāl al-sanad*), fair narrators (*‘ādil*) and having good intellectuality (*dābiṭ*), safe from berration (*shudhūdh*) and trouble (*‘illat*), but at some points, he has made his own differentiation in defining those principals. Besides, al-Albânî has also given special attention to the validity of *matn* (the content of *ḥadīth*), that the *matn* should not be contrary with the Qur’ân, *sunnaḥ ṣaḥīḥah* (the valid tradition), logical reasoning, historical facts, sciences, and the practice of previous piety (*salaf al-ṣāliḥ*).

Keywords: authenticity, ḥadīth, al-Albânî.

Pendahuluan

Alquran dan hadis¹ merupakan dua pokok sumber ajaran Islam. Suatu hadis dapat dipedomani sebagai hujah apabila hadis tersebut

¹ Hadis secara etimologis bermakna baru (*jadid*) dan berita (*kehabaran*), sedangkan secara terminologis menurut *muhaddithîn* didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik berupa sabda, perbuatan, ketetapan, sifat fisik, dan sifat moral. Namun, ada pula pemaknaan yang lebih luas dengan mencakupkan juga pada sesuatu yang disandarkan kepada sahabat atau tabi‘in. Lihat, M. ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 26-27; Nûr al-Dîn ‘Itr, *Mambaj al-Naqd fî ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 27.

dinyatakan sah secara sanad dan matan. Meski demikian, untuk memberikan penilaian tentang kesahihan suatu hadis secara baik, relatif tidak mudah, sehingga diperlukan penelitian terhadap otentisitas dan validitas hadis, karena hadis sampai kepada kita melalui jalur periwayatan yang panjang, dan dalam perjalanannya yang disampaikan dari generasi ke generasi itu memungkinkan adanya unsur-unsur yang masuk ke dalamnya, baik unsur sosial maupun budaya dari masyarakat di mana generasi pembawa riwayat hadis itu hidup. Hal ini meniscayakan suatu kajian pada unsur sanad dan matan. Penelitian hadis melalui dua jalur tersebut diharapkan mampu membuat rumusan-rumusan yang pasti mengenai kriteria tertentu sehingga dapat diketahui mana hadis yang diterima dan ditolak.

Di antara ulama yang memberikan perhatian terhadap kualitas kesahihan hadis adalah Muḥammad Naṣir al-Dîn al-Albânî. Dia sangat gemar meneliti dan mengomentari hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab para ulama. Bahkan, al-Albânî menyusun kitab-kitab khusus mengenai hadis-hadis *ṣaḥîḥ*, *ḍa‘îf*, dan *mawḍû‘*, baik yang berkenaan dengan hadis-hadis yang ada di dalam kitab-kitab para ulama,² maupun yang ia simpulkan dari penilaian para ulama dengan tajuk silsilah seperti *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ṣaḥîḥah wa Shbay’ min Fiqhîhâ wa Fawâ'idibâ* dan *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ḍa‘îfah wa al-Mawḍû‘ah wa Athârubâ al-Sayyi’ fî al-Ummah*.

Karya-karya al-Albânî sangat banyak dan sangat populer serta dijadikan referensi utama untuk mengetahui kualitas hadis-hadis oleh sebagian Muslim dunia, termasuk Muslim Indonesia.³ Di antara indikatornya adalah banyaknya penerjemahan karya-karya al-Albânî dalam bahasa Indonesia dan sering dijadikan rujukan utama, terutama

² Dalam hal ini, al-Albânî melakukan pemilahan kesahihan dan kedaifan hadis dalam kitab-kitab para ulama, seperti kitab Sunan Abî Dâwûd yang ia bedakan menjadi *Ṣaḥîḥ Sunan Abî Dâwûd* dan *Ḍa‘îf Sunan Abî Dâwûd*, kitab *Sunan al-Tirmidhî* yang diseleksi menjadi *Ṣaḥîḥ Sunan al-Tirmidhî* dan *Ḍa‘îf Sunan al-Tirmidhî*.

³ Lihat ‘Abd al-Fattâḥ Maḥmûd Surûr, *Al-Naṣîḥah fî Tahdhîb al-Silsilah al-Ṣaḥîḥah* (Cairo: Maktabah al-Sunnah, 2003), 3; Ali Mustafa Ya‘qub, *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 122. Hampir di semua belahan dunia nama al-Albânî sering disebut orang khususnya di Saudi Arabia (1976-1985) dan dijadikan rujukan dalam penilaian hadis.

oleh para pengagumnya (kaum Salafi⁴ dan Wahabi⁵) dalam menghukumi riwayat hadis.

Tatkala umat Islam merasa telah cukup memegang penilaian-penilaian hadis yang dihasilkan oleh para ulama terdahulu, tidak demikian halnya dengan al-Albânî. Dia justru menekankan pentingnya untuk menelaah ulang atau mengkritisi kembali penilaian hadis yang dilakukan oleh ulama-ulama. Al-Albânî berpandangan bahwa ijtihad dalam bidang hadis harus terus dimunculkan. Ini karena ijtihad pada saat ini jauh lebih mudah daripada masa dahulu, mengingat segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan telah tersedia dan hadir di tengah-tengah umat. Jika untuk mengetahui kualitas suatu hadis, para ulama masa dahulu harus mengarungi padang sahara dan lautan luas, menjelajahi ke pelbagai pelosok negeri menemui para periwayat yang menjadi mata rantai periwayatan hadis tersebut, namun sekarang penentuan kualitas suatu hadis dapat dilakukan dengan memanfaatkan warisan intelektual masa

⁴ *Salaf* secara bahasa artinya terdahulu, artinya generasi terdahulu dari umat Islam yakni sahabat, *tâbi'in*, dan *tâbi' tâbi'in*. *Salafî* merupakan kata sifat dari *salaf* yang digunakan sebagai penamaan terhadap para pengikut kelompok yang mengaku berasaskan kepada Alquran, hadis, dan mengikuti jalan tiga generasi terdahulu yang salih (*salaf al-sâlih*). Lihat, Mubarak ibn Mahfud Bamuallim, *Biografi Shaykh al-Albânî; Mujaddid dan Abli Hadis Abad Ini* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002), 68-76. Salafi atau Salafiyah sebagai sebuah mazhab menurut Abû Zahrah muncul pada abad ke-4 H yang dipelopori Aḥmad b. Ḥanbal dan dihidupkan kembali oleh Ibn Taimiyyah pada abad ke-7 H, serta berkembang dengan pesat abad ke-12 H di bawah pimpinan Muḥammad b. 'Abd al-Wahhâb. Lihat, Abû Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam Bidang Politik dan Akidah*, terj. Shobahussurur, (Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1991), 213. Dengan demikian, Salafi dan Wahabi pada dasarnya adalah dua penamaan yang menunjukkan pada sebuah esensi yang sama. Lihat, Sa'îd Ramaḍân al-Bûṭî, *Al-Salafiyah Marḥalah Zamâniyyah Mubâarakah lâ Madhhab Islâmî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), 282.

⁵ Wahabi merupakan penisbatan pada para pengikut Muḥammad b. 'Abd al-Wahhâb (1115-1206 H./1701-1793 M.), seorang ulama pengagum Ibn Taymiyyah yang dilahirkan di kota 'Uyaynah, Najd. Di antara dakwahnya yaitu pemurnian agama Islam dari segala bentuk bidah dan khurafat. Namun, Wahabi memperluas pemaknaan bidah dengan mencakupkan juga pada hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan ibadah, sementara Ibn Taimiyyah mendefinisikan bidah pada hal-hal yang berkaitan dengan ibadah yang dikerjakan seorang hamba tetapi tidak bersumber dari ajaran agama Islam. Misalnya, Wahabi menganggap bidah meletakkan kain penutup di atas makam Nabi Muhammad. Lihat, Abû Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, 237-240.

dahulu berupa pengkajian atas kitab-kitab hadis, ilmu hadis, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.⁶

Prinsip pentingnya berijtihad dalam bidang hadis ini mendorong al-Albânî untuk terus mengkaji, mengkritisi, dan memberikan penilaian status suatu hadis tanpa harus terpaku dengan penilaian-penilaian hadis hasil produk ijtihad ulama-ulama sebelumnya. Akibatnya, tidak menjadi suatu hal aneh jika ijtihad al-Albânî dalam menilai hadis ternyata memiliki perbedaan dengan pendapat ulama, termasuk Imâm Muslim. Misalnya, ketika al-Albânî melemahkan hadis tentang larangan menyembelih kurban sapi yang belum cukup umur,⁷ Imâm Muslim justru menilainya sebagai hadis sahih. Bahkan, muncul pula asumsi adanya kontradiksi di antara pendapat al-Albânî itu sendiri mengenai kesahihan dan kedaifan suatu hadis dalam beberapa karyanya yang berbeda.

Apresiasi ulama terhadap al-Albânî pun beragam. Ada yang memberikan pujian dan dukungan terhadap hasil jerih payah al-Albânî, dan menganggapnya sebagai *mujaddid* (pembaharu) pada abad XX, namun ada pula yang memperlmasalahkan kapasitas keilmuannya dalam bidang hadis. Perbedaan penilaian ini besar kemungkinan berpangkal pada sikapnya dalam menilai hadis-hadis. Bahkan, al-Ghumârî sebagaimana dikutip Ali Mustafa Ya'qub menganggap al-Albânî membuat kaedah-kaedah baru, karena tidak jarang ia memasukkan dalam karya-karyanya hadis-hadis yang selama ini dinilai sahih, namun oleh al-Albânî dipandang daif. Meski demikian, dalam perspektif keilmuan, al-Albânî tentu mempunyai kerangka teoritis ketika berseberangan dengan

⁶ Al-Albânî, *Da'watunâ*, terj. Ihsan, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), 131, 147 & 148.

⁷ Bunyi hadis tersebut secara lengkap yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ عَنْ حَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَا تَذَبْحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَغْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذَبْحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ ».

(Janganlah menyembelih kurban kecuali seekor sapi yang cukup umur, kecuali jika sulit bagimu, maka sembelihlah seekor domba). Lihat, Muslim b. Al-Hajjâj, *Al-Jâmi' al-Sahîh*, ed. Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, vol. 2 (Cairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabîyyah, 1955), 1. Penilaian kedaifan hadis ini menurut al-Albânî dikarenakan hadis ini dinilai tidak memiliki ketersambungan sanad dengan argumen bahwa salah seorang periwayatnya, Abû al-Zubayr, disifati sebagai seorang yang *mudallis* dan tidak mengatakan secara eksplisit apakah mendengar langsung dari Jâbir. Lihat, al-Albânî dalam *Silsilat al-Aḥâdîth al-Da'îfah wa al-Mawḍû'ah wa Athârûhâ al-Sayyi' fî al-Ummah*, vol. 11 (Riyad: Maktabah al-Ma'ârif, 2000), 142.

pendapat umum dalam menyimpulkan penilaian hadis, karena secara teori, penilaian terhadap hadis umumnya didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu sebagai barometer dalam menyeleksi hadis.⁸

Dalam konteks inilah artikel ini berusaha melihat lebih jauh mengenai penilaian kualitas hadis menurut al-Albânî, ditinjau dari pemaknaannya terhadap rumusan kriteria yang dipedomani, dan implementasinya dalam penilaian hadis, dengan memfokuskan pembahasan pada salah satu karya monumental al-Albânî, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shay' min Fiqhībā wa Fawā'idihā*. Kitab ini merupakan himpunan hadis-hadis yang dinilai *maqḥūl* (diterima) oleh al-Albânî, baik berkualitas sahih ataupun hasan, terdiri dari 11 jilid, dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1378 Hijriah oleh Maktabah al-Ma'ārif, Riyad. Selain memuat penjelasan tentang kualitas tiap-tiap hadis, kitab ini juga menerangkan kredibilitas periwayat yang ada dalam rangkaian sanad. Bahkan, ketika melakukan *taqwīyah* (penguatan) atas suatu hadis, al-Albânî juga mengemukakan berbagai *shawāhid*⁹ dan *mutāba'āt*.¹⁰ Tidak seperti karya al-Albânî pada umumnya yang mengemukakan penilaian hadis saja tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai dasar penilaian hadis tersebut.

Kerangka Teoritis Kesahihan Hadis

Untuk melacak kriteria-kriteria yang dipedomani al-Albânî dan melihat implementasinya dalam menilai kesahihan hadis, digunakan parameter teoritis kesahihan hadis yang selama ini ditradisikan oleh para ulama hadis. Al-Shāfi'ī¹¹ (150-204 H) dalam kitabnya *al-Risālah*,

⁸ Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 124-140.

⁹ *Shawāhid* bentuk plural dari kata *shāhid*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang mendukung riwayat yang disampaikan sahabat lain dan memiliki kesamaan baik secara lafal ataupun makna. Lihat, al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 366.

¹⁰ *Mutāba'āt* bentuk plural dari *mutāba'ah* yaitu persesuaian seorang periwayat dengan periwayat lainnya dalam meriwayatkan hadis dari gurunya atau dari guru-gurunya tersebut, namun bukan yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Adapun *mutābi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi.

¹¹ Imām al-Shāfi'ī memiliki nama lengkap Muḥammad b. Idrīs b. 'Abbās b. 'Uthmān b. Shāfi' b. al-Shayb b. 'Ubayd b. 'Abd al-Yazīd b. Hashīm b. al-Muṭallīb b. 'Abd Manāf.

menyatakan bahwa hadis yang dapat dijadikan hujah adalah hadis yang memenuhi kriteria berikut:

Khabar Khâṣṣah tidak dapat dijadikan *hujjah* sehingga memenuhi beberapa kriteria, di antaranya diriwayatkan oleh orang yang terpercaya (*thiqqah*) dalam pengamalan agamanya, dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan hadis, dapat memahami dengan cukup baik tentang riwayat yang disampaikan, mengetahui perubahan arti apabila terjadi periwayatan dengan makna (perubahan redaksi), mampu meriwayatkan dengan lafal yang asli sebagaimana ia dengar, kuat hafalannya apabila meriwayatkan dari hafalannya, memelihara tulisan (kitab)nya apabila ia meriwayatkan dari tulisan tersebut, muatan hadis yang diriwayatkan tersebut tidak berbeda dengan yang diriwayatkan para penghafal hadis lainnya, bukan termasuk seorang *mudallis*,¹² rangkaian sanadnya harus bersambung sampai kepada Nabi atau tidak sampai kepada Nabi, tetapi paling tidak harus sampai kepada sahabat.¹³

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria kesahihan hadis yang ditetapkan al-Shâfi'î berintikan tiga hal: [1] diriwayatkan oleh orang yang *'âdil*¹⁴ dan *dâbiṭ*,¹⁵ [2] memiliki

Lahir di Gaza, Palestina. Ia sangat berhati-hati menyikapi dan menggunakan hadis, serta menganjurkan para muridnya untuk tetap meneliti hadis, bahkan seandainya ada fatwanya yang ternyata bertentangan dengan hadis, ia menyarankan untuk meninggalkan fatwanya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya merupakan garda depan dalam membela sunah Nabi Muhammad, sehingga diberi gelar *nâsir al-sunnah*. Lihat, Abû Zahrah, *Imam Syafi'i: Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Akidah, Politik & Fiqih*, terj. Abdul Syukur & Ahmad Rivai (Jakarta: Lentera Basritama, 2005), 27-28.

¹² *Mudallis* yaitu orang yang melakukan penyamaran (*tadlîs*) dalam periwayatan hadis. *Tadlîs* ada 3 (tiga) macam: *Pertama*, *tadlîs al-isnâd*, yakni meriwayatkan hadis dari orang yang pernah dijumpainya padahal ia tidak pernah mendengarkan hadis secara langsung dari orang tersebut. *Kedua*, *tadlîs al-shuyûkh*, adalah meriwayatkan hadis dari seorang guru dengan menyebutkan gelar atau nama panggilannya atau nama keturunannya. *Ketiga*, *tadlîs al-taswiyah*, yaitu meriwayatkan hadis dari gurunya yang *thiqqah*, dan gurunya menerima hadis itu dari guru yang lemah, dan ia menerima dari yang *thiqqah* begitu seterusnya, lalu si periwayat tidak menyebutkan guru yang lemah tersebut, seakan-akan ia menyamakan kualitas sanad hadis yang sebenarnya tidak terpercaya menjadi terpercaya. Lihat, Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 241-243.

¹³ Muḥammad b. Idrīs al-Shâfi'î, *Al-Risâlah* (Cairo: Dâr al-Ḥadīth, 1995), 369-371.

¹⁴ Lafal *'âdil* berasal dari *al-'adl* atau *al-'adâlah* secara etimologis berarti: keadilan, pertengahan, keseimbangan, lurus, suka kepada kebenaran, tidak cenderung pada

kebersambungan sanad; [3] materi hadis tidak menyalahi hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang dikenal terpercaya (*thiqqah*).

Kriteria atau syarat yang dikemukakan oleh al-Shâfi'î di atas disempurnakan oleh Ibn al-Ṣalâh¹⁶ sebagai berikut: [1] sanad hadis harus bersambung sampai Nabi Muḥammad; [2] diriwayatkan oleh para periwayat yang *'ādil*; [3] diriwayatkan oleh para periwayat yang *dābiṭ*; (4) Tidak mengandung kejanggalan (*shudhūdh*); (5) tidak mengandung cacat (*'illat*).¹⁷ Kriteria kesahihan hadis menurut Ibn al-Ṣalâh inilah yang kemudian disepakati oleh *jumbūr al-muḥaddithîn*,¹⁸ meski tidak jarang terjadi perbedaan pemaknaan dan penerapan butir dari masing-masing kriteria tersebut.¹⁹

kejahatan. Lihat, Ibn Manẓūr, *Lisân al-'Arab*, vol. 11 (Beirut: Dâr Ṣâdir, 1995), 430. *'Ādil* dalam kajian ilmu hadis artinya setiap periwayat yang menjadi mata rantai sanad suatu hadis harus benar-benar memiliki sifat yang lurus dalam perilaku keberagamaannya sehingga tidak pernah melakukan dosa besar, tidak melakukan dosa kecil secara terus menerus dan tidak pernah melakukan suatu perbuatan yang dapat menjatuhkan kehormatan dirinya walaupun itu bukan dosa. Lihat, 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 242.

¹⁵ *Dābiṭ* berasal dari *dabt* yang berarti kokoh dan kuat dalam melakukan suatu kegiatan, hafal secara tepat. Lihat, Ibn Manẓūr, *Lisân al-'Arab*, vol 7, 340. Dalam kajian ilmu hadis, *dābiṭ* dimaksudkan dengan periwayat yang kuat hafalannya terhadap apa yang pernah didengarnya, serta mampu menyampaikan hafalan tersebut persis seperti apa yang telah dihafalnya. Lihat, Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 232.

¹⁶ Ibn al-Ṣalâh adalah seorang ahli hadis yang nama lengkapnya adalah al-Imâm al-Muḥaddith Abū 'Amr 'Uthmân b. 'Abd al-Raḥmân al-Shahrâzûrî. Lahir tahun 577 H, dan wafat pada tahun 643 H/1245 M. Selengkapnya lihat Nûr al-Dîn 'Itr, "Muqaddimah" dalam Ibn al-Ṣalâh, *Ulûm al-Ḥadīth*, ed. Nûr al-Dîn 'Itr (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âsir, 2000), 7-15.

¹⁷ *Ibid.*, 8.

¹⁸ Para ulama yang merumuskan kriteria kesahihan hadis sebagaimana pendahulunya, al-Shâfi'î dan Ibn al-Ṣalâh, di antaranya adalah Al-Suyûṭî, *Tadrīb al-Râwî fî Sharḥ Taqrīb al-Nawawî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), 63-64; Al-Qâsimî, *Qawâ'id al-Taḥdīth min Funûn Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1961) 79; Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 304; Al-Ṣâlih, *Ulûm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1988), 145; Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithîn* (Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1984), 25.

¹⁹ Contoh perbedaan pemaknaan terhadap kriteria dimaksud antara lain: al-Ḥâkim memaknai kriteria *'ādil* dengan harus beragama Islam, tidak berbuat bidah, dan tidak berbuat maksiat. Ibn al-Ṣalâh memberikan kriteria keadilan dengan beragama Islam, balig, berakal, memelihara kepribadian (*murū'ah*), dan tidak berbuat maksiat dan dosa (*fâsiq*). Ibn Ḥajar memberikan kriteria *'ādil* dengan *taqwâ*, memelihara *murū'ah*, tidak

Adapun mengenai kriteria kesahihan matan hadis yang ditradisikan oleh para *muhaddithîn* secara khusus, di antaranya Abû Bakr b. Fûrk (w. 406 H.) memberikan kriteria kesahihan matan sebagai berikut:

Kesahihan sebuah matan diketahui dengan terbebasnya dari adanya kejanggalan, kelemahan dan kerusakan dalam kandungan makna, adanya pertentangan dengan Alquran, *sunnah mutawâtirah* atau *ijmâ‘* yang *qaṭ‘î*; adanya pertentangan dengan realitas sejarah yang dipastikan kebenarannya, hadis tidak bersumber dari periwayat yang sangat fanatik terhadap mazhabnya, hadis tidak mengandung pahala berlebihan atas amalan yang kecil atau siksa yang berlebihan atas dosa yang rendah, hadis tidak hanya diriwayatkan oleh seseorang mengenai suatu peristiwa yang seandainya benar terjadi dapat dipastikan akan diketahui oleh masyarakat umum dan diriwayatkan oleh banyak orang.²⁰

Al-Khaṭīb al-Baghdâdî²¹ (w. 463 H) memberikan kriteria untuk diterimanya sebuah matan hadis dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

Suatu *khbar âḥâd* tidak dapat diterima jika terdapat pertentangan dengan hukum akal, hukum Alquran yang tetap dan pasti, sunah yang jelas (*ma‘lûm*), perbuatan yang disepakati sesuai dengan sunah, dalil yang pasti dan meyakinkan (*qaṭ‘î*).²²

Riwayat Hidup al-Albânî

Muḥammad Nâṣir ad-Dîn al-Albânî b. Nûh b. Adam Najâtî, atau yang lebih dikenal dengan al-Albânî, lahir pada tahun 1332 H/1914 M di Shkodra, Albania.²³ Al-Albânî lahir dari keluarga yang sederhana dan

berbuat dosa besar, menjauhi dan tidak selalu melakukan dosa kecil, tidak melakukan hal-hal *mubâh* yang dapat merusak *murû‘ah*. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang 1995), 129-131; Muhibbin, *Kritik Kesabihan Hadis Imam al-Bukhari* (Yogyakarta: Waqtu, 2003), 93-94.

²⁰ Abû Bakr b. Fûrk, *Mushkil al-Ḥadīth wa Bayānuh* (Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1985), 15-16.

²¹ Nama aslinya yaitu Abû Bakr Aḥmad b. ‘Alī b. Thâbit.

²² Al-Khaṭīb al-Baghdâdî, *Al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988), 432.

²³ Al-Albânî, *Da‘watunâ*, 2.

agamis, ayahnya yang bernama Nûh Najâtî merupakan ulama besar di Albania.

Ketika Ahmad Zagho naik tahta di Albânîa pada 1923, dan mengubah sistem pemerintahan menjadi sekuler, ayahnya mengkhawatirkan perkembangan putra-putrinya sehingga memutuskan untuk pindah ke Damaskus, Suriah. Setibanya di Damaskus, al-Albânî yang saat itu berusia sembilan tahun mulai aktif mempelajari bahasa Arab. Ia masuk sekolah pada madrasah yang dikelola oleh Jam'iyah al-Is'âf al-Khayrî hingga kelas terakhir tingkat dasar (*ibtidâ'iyah*). Kemudian, ia meneruskan sekolahnya di Madrasah al-Nizâmîyah, tetapi belum sampai selesai, ayahnya memutuskan tidak memberi kesempatan kepada al-Albânî melanjutkan studinya ke pendidikan formal karena beranggapan kurang bagus pengajaran agama di sekolah-sekolah formal, dan menetapkan agar al-Albânî belajar langsung kepada para ulama dan *mashâyikh*. Dari berbagai pelajaran yang diterima, tidak ada pelajaran yang lebih menarik baginya selain ilmu hadis, sehingga kemudian Shaykh Râghib al-Ṭabbâkh (w. 1370 H.), seorang ulama hadis dari Aleppo, memberinya ijazah lulus sebagai pelajar terbaik yang mendalami ilmu ini. Sedangkan pendidikan mengenai Alquran dengan qira'ah Ḥafṣ dari riwayat 'Âṣim dan kitab fikih mazhab Ḥanafî, *Marâq al-Falâḥ Sharḥ Nûr al-Izzah* diterima dari ayahnya sendiri dan Shaykh Sa'îd al-Burhânî. Selain itu, al-Albânî juga pernah berguru pada Shaykh Muḥammad Bahjat al-Baiṭâr dan Shaykh 'Izz al-Dîn al-Tanûkhî.²⁴

Keterarikan al-Albânî pada kajian hadis semakin menguat pada saat berumur 20 tahun. Pada perkembangan berikutnya, al-Albânî tidak memiliki cukup uang untuk membeli kitab-kitab hadis. Oleh karenanya, dia memanfaatkan perpustakaan al-Zâhirîyah di Damaskus. Dia betah berlama-lama berada dalam perpustakaan al-Zâhirîyah, sehingga setiap harinya mencapai 12 jam. Tidak pernah istirahat menelaah kitab-kitab hadis, kecuali jika waktu salat tiba. Hal ini dijalannya sampai bertahun-tahun.

Al-Albânî menggunakan sebagai besar masa hidupnya untuk mengkaji hadis. Ia berkeyakinan bahwa penentuan kualitas sahih dan

²⁴ Mubarak ibn Mahfud Bamuallim, *Biografi Shaykh al-Albânî; Mujaddid dan Ahli Hadis Abad Ini*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 13-15.

daifnya hadis tidak dimonopoli orang-orang terdahulu saja. Ini dikarenakan penentuan kualitas hadis termasuk dalam koridor ijtihad,²⁵ terlebih pada masa sekarang, hanya sebagian kecil orang yang menekuni ilmu hadis, sehingga ia merasa perlu untuk menjelaskan kualitas hadis, baik sahih, hasan, dan daif supaya tidak menimbulkan kebingungan dalam masyarakat.²⁶

Al-Albânî pernah mengajar di Universitas Islam Madinah selama tiga tahun, sejak tahun 1381-1383 H (1963-1965 M), mengajar tentang hadis dan ilmu-ilmu hadis. Setelah itu, ia pindah ke Yordania. Pada tahun 1388 H, Departemen Pendidikan meminta al-Albânî menjadi ketua jurusan Dirâsât Islâmîyah pada Fakultas Pasca Sarjana di sebuah perguruan tinggi di Yordania. Tetapi, situasi dan kondisi saat itu tidak memungkinkannya memenuhi permintaan itu. Pada tahun 1395 H hingga 1398 H, dia kembali ke Madinah untuk bertugas sebagai anggota Majelis Tinggi Jam'îyah Islâmîyah di sana. Dia mendapat penghargaan tertinggi dari kerajaan Arab Saudi berupa *King Faiçal Foundation* atas jasa-jasanya dalam mengajarkan ilmu hadis pada tanggal 14 Dzu al-Qa'dah 1419 H.²⁷

Di antara murid-murid al-Albânî yaitu: Zuhayr al-Shawîsh (pemilik penerbit al-Maktab al-Islâmî, Libanon), Ḥamdî 'Abd al-Majîd al-Salafî (Irak), Ḥusayn Khâlîd 'Ashîsî (Abû Zabbî), 'Umar Sulaymân al-Ashqar (Yordania), Khayr al-Dîn Wanlî (Damaskus).

Karya-karya al-Albânî sangat banyak, diantaranya *Âdâb al-Zifâf fî al-Sunnah al-Muṭabbarah*, *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ṣaḥîḥah wa Shay' min Fiqhîbâ wa Favâ'idîbâ*, *Silsilat al-Aḥâdîth al-Da'îfah wa al-Mawḍû'ah wa Athârûbâ al-Sayyî' fî al-Ummah*, *al-Tawâsul Amwâ'uh wa Ahkâmuh*, *Ahkâm al-Janâ'iz wa Bidâ'uhâ*, *Jilbâb al-Mar'ah al-Muslimah fî al-Kitâb wa al-Sunnah*, *al-Ḥadîth Ḥujjah binafsih fî al-'Aqâ'id wa al-Ahkâm*, *Ṣiffat Ṣalât al-Nabî Ṣallâ Allâh 'Alayh wa Sallam min al-Takbîr ilâ al-Salâm*, *Manzîlat al-Sunnah fî al-Islâm wa Bayân annah lâ Yustaghnâ 'anhâ bi al-Qur'ân*, *Ṣalat at-Tarâwîḥ*. Adapun karya al-Albânî dalam melakukan *takebrîj* hadis yang ada dalam suatu kitab,

²⁵ 'Iṣâm Mûsâ Hâdî, *Ulûm al-Ḥadîth li al-'Allâmah al-Albânî* (Beirut: Dâr Ibn Ḥazm, 2003), 26.

²⁶ Al-Albânî, *Tamâm al-Minnah fî al-Ta'lîq 'alâ Fiqh al-Sunnah* (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1409 H.), 39-40.

²⁷ Bamuallim, *Biografi Shaykh al-Albânî*, 29.

ta'liq, taḥqîq, dan sharḥ antara lain: *Ṣaḥîḥ Ibn Kbuẓaymah, Ṣaḥîḥ al-Ādâb al-Mufrad, Ṣaḥîḥ al-Targhîb wa al-Tarḥîb, Ṣaḥîḥ al-Jâmi' al-Ṣagḥîr wa Ziyâdatuh, Ṣaḥîḥ Sunan Ibn Mâjah, Ṣaḥîḥ Sunan Abî Dâwud, Ṣaḥîḥ Sunan al-Tirmidhî, Ṣaḥîḥ Sunan al-Nasâ'î, Da'îf al-Targhîb wa al-Tarḥîb, Da'îf Sunan al-Nasâ'î, Da'îf Sunan al-Tirmidhî, Da'îf Sunan Ibn Mâjah, Da'îf Sunan Abî Dâwud, Irwâ' al-Ghalîl fî Takbrîj Ahâdîth Manâr al-Sabîl, Zilâl al-Jannah fî Takbrîj al-Sunnah li al-Hâfiẓ 'Amr b. Abî 'Āsim al-Daḥḥak, Tammâm al-Minnah fî al-Ta'liq 'alâ Fiqh al-Sunnah li al-Sayyid Sâbiq, dan lain-lain.*

Banyak ulama yang memberikan pujian dan dukungan terhadap hasil jerih payah al-Albânî yang sangat bernilai dalam membela hadis-hadis Nabi, seperti Shaykh 'Abd al-'Azîz b. Bâz, 'Abd al-Muḥsin b. Ḥammâd al-'Abbâd, Muḥammad b. Ṣâliḥ al-'Uthaymin. Bahkan, Shaykh Muqbil b. Hâdî dan Raja Fayṣal menjuluki al-Albânî sebagai *mujaddid* dan ahli hadis abad ini.²⁸ Meski banyak sanjungan yang disampaikan para ulama kepada al-Albânî, namun tidak sedikit pula tanggapan negatif yang tertuju kepadanya. Adapun ulama yang kontra atas pemikiran-pemikiran al-Albânî di antaranya adalah Ismâ'îl al-Anṣârî,²⁹ Ḥasan 'Alî al-Saqqâf,³⁰

²⁸ Al-Albânî, *Da'watunâ*, 19-23.

²⁹ Ismâ'îl al-Anṣârî lahir di Sahara Afrika tahun 1340 H. Ia menuntut ilmu kepada banyak ulama, di antaranya: Shaykh al-Muqri' Muḥammad al-Anṣârî, Shaykh Muḥammad al-Ṣâliḥ b. Muḥammad al-Idrisî, Shaykh Aḥmad b. Muḥammad al-Ṣâliḥ, dsb. Pada tahun 1368 H., ia pindah dari negerinya ke Makkah, dan pada 1372 H., ia diberikan ijin oleh Ketua Hakim al-Shaykh 'Abdullah b. Hasan 'Alî al-Shaykh untuk mengajar di Masjid al-Ḥaram, serta menjadi anggota Dâr al-Ifta' Kerajaan Arab Saudi di Riyad pada 1382 H. Ia mengkritik al-Albânî yang mengungkapkan bahwa salat tarawih 23 raka'at menyalahi sunah, karena hadis yang menjelaskan hal tersebut dinilai *munkar*, disebabkan salah satu periwayatnya yang bernama Yazîd b. Ḥudhayfah adalah lemah dikarenakan kefasikannya. Sementara al-Anṣârî menyanggahnya dengan mengutip komentar Ibn Ḥajar dan Imâm Mâlik yang menjadikan hadis riwayat Ibn Ḥudhayfah sebagai *hujjah*, dan penilaian al-Dhahabî bahwa Ibn Khuṣaifah termasuk periwayat *thiqqah*. Lihat, Ismâ'îl al-Anṣârî, *Otentitas Hadis Shalat Tarawih 20 Rakaat Sanggahan Terhadap al-Albani*, terj. Mahfud Hidayat (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 35-80.

³⁰ Kritik al-Saqqâf (w. 1335 H.) terhadap al-Albânî sebagian besar terkait dengan penilaian hadisnya dan dituangkan secara khusus dalam bukunya *Tanâquḍât al-Albânî al-Wâdihât*.

dan ‘Abd Allâh al-Hararî.³¹ Al-Albânî wafat pada hari Jumat malam, 21 Jumâd al-Thânîyah 1420 H, atau bertepatan dengan 2 Oktober 1999 M dalam usia 88 tahun,³² dan dimakamkan di pemakaman Jabal Nâsir, Amman, Yordania.

Persepsi al-Albânî tentang Hadis

Dalam beberapa karyanya, al-Albânî mengungkapkan persepsi dan pemikirannya tentang hadis dan ilmu hadis. Al-Albânî berpandangan bahwa hadis Nabi termasuk bagian dari *al-dhîker* yang akan terjaga. *Al-Dhîker* sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. al-Hijr [15]: 9, menurut al-Albânî tidak dimaksudkan bagi Alquran saja, tetapi termasuk hadis Nabi, karena *al-dhîker* merupakan suatu sebutan atau nama yang mencakup semua yang diturunkan oleh Allah. Alquran dan hadis, keduanya merupakan wahyu Allah dan semua wahyu yang telah diturunkan akan dijaga oleh Allah. Mustahil apabila Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mengikuti shari’ah-Nya, namun ternyata shari’ah tersebut berubah atau hilang.³³

Al-Albânî juga menegaskan bahwa sunah Nabi³⁴ bersifat menyeluruh mencakup semua perkara agama, tanpa membedakan antara

³¹‘Abd Allâh al-Hararî lahir di Harar tahun 1339 H./1920 M. Ia seorang ahli hadis dan hafal hadis-hadis dalam *kutub al-sittah* beserta sanadnya, dan banyak berguru pada ulama seperti Shaykh Yûnus al-Habshî dan Shaykh Muḥammad Sirâj al-Jabartî. Di antara kritikan al-Hararî adalah terkait dengan penilaian sesat dan bidah oleh al-Albânî dalam masalah *tawassul*, *istighâthab*, dan pengharaman pemakaian biji tasbeih untuk berzikir. Lihat, ‘Abd Allâh al-Hararî, *Tabyîn Ḍalâlât al-Albânî Shaykh al-Wabbâbiyah al-Mutahaddith* (Beirut: Dâr al-Mashârî, 2000), 54-62 & 112-117.

³²Al-Albânî meninggalkan empat orang istri dan 13 anak. Dari istri pertama dikaruniai 3 putra: ‘Abd al-Rahmân, ‘Abd al-Laṭîf, ‘Abd al-Razzâq. Dari istri kedua dikaruniai 9 anak: Unaisah, ‘Abd al-Muṣawwir, Asiyah, Salamah, ‘Abd al-A’lâ, Muḥammad, ‘Abd al-Muḥaymin, Ḥasanah, Sukaynah. Dari istri ketiga dikaruniai satu orang putri yang bernama Hibatullâh, sedangkan dari istri keempat (Umm al-Faḍl) tidak dikaruniai anak. Lihat, Bamuallim, *Biografî Shaykh al-Albânî*, 205.

³³Al-Albânî, *Manzîlat al-Sunnah fî al-Islâm wa Bayân annah lâ Yustaghna ‘anhâ bi al-Qur’ân* (Riyad: Maktabah al-Ma’ârif, 2005), 6. Lihat pula al-Albânî, *Berbujab Dengan Hadîts Abad Dalam Masalah Aqidah dan Hukum*, terj. Darwis (Jakarta: Darus-Sunnah, 2008), 57.

³⁴*Sunnah* secara etimologis adalah jalan yang terpuji atau yang tercela. Sedangkan secara terminologis, menurut *muḥaddithîn*, sunah merupakan sinonim dari hadis. Lihat ‘Itr, *Mambaj al-Naqd*, 28; al-Khaṭîb, *Uṣûl al-Ḥadîth*, 19.

masalah yang berkaitan dengan akidah, hukum, dan lain sebagainya. Ia menyatakan: “Sesungguhnya mengkhususkan hadis-hadis *âḥād* hanya kepada hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum dan tidak termasuk dalam masalah-masalah akidah adalah *takhsīs* (pengkhususan) tanpa ada *mukhaysī* (hal yang mengkhususkannya) dan hukumnya *bâṭil*.”³⁵ Selain itu, ia sangat menyesalkan adanya fakta bahwa sebagian umat Islam tidak berpegang pada hadis sahih dalam menjalankan ajaran agamanya, tetapi justru mempedomani hadis yang berkualitas lemah, atau hanya bertaklid kepada salah satu dari empat mazhab yang ada (Ḥanafi, Mâlikî, Shâfi‘î, dan Ḥanbalî) tanpa memiliki pengetahuan mengenai keabsahan dalil yang digunakannya.

Bagi al-Albânî, hadis yang dinilai lemah (*da‘if*) dapat diperkuat kualitasnya oleh banyaknya jalur periwayatan yang menyertainya selama tidak parah kelemahannya.³⁶ Kelemahan yang bisa diangkat melalui jalur lain jika kelemahan itu berupa *irṣâl* yang dilakukan oleh seorang periwayat yang *ḥâfiẓ*, atau dikarenakan periwayatnya memiliki hafalan yang buruk (*sayyi’ al-ḥifẓ*), bukan dikarenakan periwayatnya tertuduh dusta (*mutṭaham bi al-kidhb*), ditinggalkan periwayatan (*matrûk*), *munkar*,³⁷ diragukan kualitas keberagamaannya (*fâsiq*), atau status hadis yang *shâdh*.³⁸

Selain itu, al-Albânî memang dikenal sebagai tokoh di bidang ilmu hadis yang cenderung tidak mau berpegang kepada pendapat-pendapat ulama sebelumnya. Bagi al-Albânî, sikap taklid harus ditinggalkan jika bertentangan dengan apa yang ia yakini sebagai hasil ijtihadnya berdasar hadis-hadis sahih yang telah ditelitinya. Apalagi jika pendapat para ulama itu tidak didasari oleh riwayat hadis yang kuat sanadnya, maka dengan sangat tegas dan keras ia menentangnya. Karena kiprah inilah, ia dinilai mudah menjatuhkan vonis ahli bidah kepada siapa saja yang menurutnya

³⁵ Al-Albânî, *Berhujjah Dengan Hadīts Abad*, 82.

³⁶ Al-Albânî, *Silsilat al-Âḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shay’ min Fiqhībâ wa Fawâ’idihâ* (Riyâḍ: Maktabah al-Ma’ârif, 1995), 3.

³⁷ *Munkar al-ḥadīth* terjadi apabila hadis diriwayatkan secara sendirian oleh orang yang daif dan matannya menyalahi dari hadis yang diriwayatkan orang terpercaya (*thiqqah*). Lihat, Ibn al-Ṣalâh, *Ulûm al-Ḥadīth*, 81.

³⁸ Al-Albânî, *Nasyb al-Majânīq li Nasyf Qiṣṣat al-Gharâniq* (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1996), 39-40; Lihat pula, al-Albânî, *Tamâm al-Minnab*, 410.

telah berdalil dengan hadis lemah (*ḍa'if*) meskipun untuk dasar bagi amalan-amalan yang utama (*faḍā'il al-a'māl*).³⁹

Al-Albānī tidak pernah menyebutkan secara eksplisit klasifikasi hadis menurut pandangannya. Hanya saja, dalam beberapa buku yang ditulis oleh orang lain tentang pemikiran hadis al-Albānī, seperti Aḥmad bin Sulaymān Ayyūb dalam bukunya *Muntabā al-Amānī bi Fawā'id Muṣṭalah al-Ḥadīth li al-Muḥaddīth al-Albānī* dan 'Iṣām Mūsā Hādī dalam karyanya *Ulūm al-Ḥadīth li al-'Allāmah al-Albānī* diperoleh data bahwa klasifikasi hadis yang dipedomani al-Albānī tidak berbeda dari klasifikasi para *muḥaddīthīn* pada umumnya. Dalam memberikan penilaian ia menyebutkan istilah *ṣaḥīḥ li dhātih* dan *ṣaḥīḥ li ḡhayrib*, demikian pula dengan hadis *ḥasan* yang dibedakan menjadi *ḥasan li dhātih* dan *ḥasan li ḡhayrib*. Penilaian sahih diberikan untuk hadis-hadis yang telah memenuhi syarat kesahihan hadis, dan penilaian ḥasan diberikan kepada hadis-hadis yang dinilai memenuhi persyaratan kesahihan, tetapi tingkat kekuatan hafalannya tidak begitu tinggi. Lazimnya, al-Albānī menilai ḥasan suatu hadis jika periwayat yang terdapat pada sanadnya berpredikat *ṣadūq*, *ṣadūq yukhḃī*, *ṣadūq yahim*, *ṣāliḥ al-ḥadīth*, *yukhḃī* *ahyānan*, *ḍa'if min qibal hijẓih*, dan lain-lain. Predikat seperti tersebut ini menunjukkan ada sedikit kelemahan dari segi *ḍabt*, namun masih tetap berada dalam koridor *ta'dīl*.⁴⁰

³⁹ Tiga alasan pelarangan penggunaan hadis daif menurut al-Albānī yaitu: *Pertama*, hadis daif hanya memberikan asumsi yang lemah (*al-ẓann al-marjūh*), padahal Allah telah mencela orang yang memegang *ẓann*, karena *ẓann* itu tidak memberikan kebenaran apapun (QS. Yūnus: 36) dan Nabi juga telah memerintahkan umatnya untuk menjauhi *ẓann*, karena *ẓann* adalah ucapan/berita yang paling dusta. *Kedua*, bahwa Nabi telah memerintahkan umat Islam untuk tidak meriwayatkan hadis kecuali yang telah diketahui kesahihannya, "*Jaubilah hadis dariku kecuali yang telah engkau ketabui (kebenarannya)*". Apabila periwayatan hadis merupakan sarana untuk mengamalkan sesuatu yang diyakini kebenarannya, dan Nabi sendiri telah melarang kita dari meriwayatkan hadis yang tidak benar, maka melakukan suatu amalan dengan dasar hadis yang tidak benar adalah termasuk dalam larangan Nabi tersebut. *Ketiga*, hadis sahih yang diyakini kebenarannya dari Nabi tidak memerlukan lagi hadis yang tidak sahih.

⁴⁰ Aḥmad b. Sulaymān Ayyūb, *Muntabā al-Amānī bi Fawā'id Muṣṭalah al-Ḥadīth li al-Muḥaddīth al-Albānī* (Cairo: al-Fārūq al-Ḥadīthah, 2002), 128-137; Hādī, *Ulūm al-Ḥadīth*, 12-25.

Meski demikian, didapati beberapa istilah tersendiri yang tidak jarang digunakan al-Albânî ketika melakukan penilaian hadis dalam kitabnya, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, seperti:

1. *Ṣaḥīḥ mutawâtir*, yakni hadis yang pada hakikatnya adalah hadis yang telah memenuhi seluruh syarat hadis sahih (*ṣaḥīḥ li dhâtibi*), yang dikuatkan dengan riwayat dari berbagai jalur sanad secara *mutawâtir*.
2. *Ḥasan ṣaḥīḥ*. Istilah ini juga digunakan al-Albânî ketika melakukan penilaian hadis, namun al-Albânî tidak menjelaskan secara eksplisit makna ungkapannya tersebut. Penulis memiliki penilaian bahwa ungkapan *ḥasan ṣaḥīḥ* yang digunakan al-Albânî tidaklah sama dengan *ḥasan ṣaḥīḥ* menurut al-Tirmidhî, dikarenakan adanya perbedaan penilaian antar keduanya mengenai hadis yang sama.⁴¹ Bahkan, ada kemungkinan istilah *ḥasan ṣaḥīḥ* yang dimaksudkan al-Albânî adalah hadis *ḥasan li dhâtib* yang dikuatkan oleh jalur sanad lain (*mutâba'ât* dan *shawâbih*).⁴² Artinya, ditinjau dari substansinya, hadis *ḥasan ṣaḥīḥ* memiliki kesamaan dengan hadis *ṣaḥīḥ li ghayrib* yang dikenal pada umumnya dalam *ʿIlm Muṣṭalah al-Ḥadīth*.
3. *Ṣaḥīḥ li ghayrib*. Istilah ini dalam *ʿIlm Muṣṭalah al-Ḥadīth* pada umumnya identik dengan *ḥasan li dhâtib* yang terangkat kualitasnya dikarenakan ada hadis lain yang sama atau sepadan redaksinya dan diriwayatkan melalui jalur lain.⁴³ Sedangkan *ḥasan*

⁴¹ Istilah *ḥasan ṣaḥīḥ* yang digunakan oleh Imam al-Tirmidhî dalam kitabnya yang dimaknai Ibn al-Ṣalâh, bahwa hal ini kembali kepada sanad, artinya jika hadis tersebut diriwayatkan dari dua jalur sanad berbeda, salah satunya berkualitas sahih, sedang yang lainnya ḥasan. Adapun contoh perbedaan penilaian antara al-Albânî dengan al-Tirmidhî dalam *Silsilat al-Ṣaḥīḥah* adalah

ما كان في الدنيا شخص أحب إليهم رؤية من رسول الله صلى الله عليه وسلم و كانوا إذا رأوه لم يقوموا له ، ما كانوا يعلمون من كراهيته لذلك

Hadis di atas dinilai al-Tirmidhî sebagai *ḥasan ṣaḥīḥ* sedang al-Albânî menilainya sahih.

⁴² Hadis yang berfungsi sebagai *shâhid* ataupun *mutâbi'*, tidak disyaratkan harus berkualitas sahih, cukup dengan syarat diriwayatkan oleh periwayat yang *ṣadûq*, atau lemah hafalannya, bukan diriwayatkan oleh orang yang *mutaḥam bi al-kidhb*. Lihat, al-Albânî, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ḍa'ījah wa al-Mandû'ah*, vol. 2, 251.

⁴³ Al-Baghdadî, *Al-Kifâyah*, 306; Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Qawâ'id al-Taḥdīth*, 80.

li gbayrib ini terjadi dari hadis *da'if* yang memiliki banyak jalur periwayatan selama periwayatnya tidak sampai kepada derajat *fâsiq*, tertuduh dusta atau sifat-sifat buruk lainnya.⁴⁴ Berdasar penelusuran penulis, al-Albânî menggunakan *ṣahîḥ li gbayrib* bagi hadis *ḥasan li dhâtib* dan *da'if* yang diperkuat melalui jalur lain. Dengan demikian, pendapat al-Albânî ini sejalan dengan Ibn Kathîr.⁴⁵ Namun, al-Albânî menentukan batasan bahwa suatu hadis yang awalnya *da'if* dapat meningkat menjadi *ṣahîḥ li gbayrib* jika diperkuat minimal dengan tiga jalur.⁴⁶

Dengan demikian, al-Albânî menyebutkan hadis yang awalnya berkualitas *ḥasan li dhâtib* yang diperkuat dengan jalur lainnya dengan dua nama yang berbeda, yakni *ṣahîḥ li gbayrib* dan *ḥasan ṣahîḥ*. Sedangkan *ḥasan li gbayrib* adalah hadis *da'if* yang tidak terlalu berat kelemahannya, dan dikuatkan oleh riwayat lain. Dalam hal ini, al-Albânî mencukupkan dengan dua jalur periwayatan saja untuk menguatkannya menjadi *ḥasan li gbayrib*. Akan tetapi, jika ditemukan lebih dari dua jalur sanad lain yang menguatkannya, maka al-Albânî tidak segan menilainya dengan *ṣahîḥ li gbayrib*.

Pemaknaan Kriteria Kesahihan Hadis menurut al-Albânî

Rumusan kriteria kesahihan hadis menurut al-Albânî dapat dikatakan hampir tidak ada perbedaan dengan para ulama hadis, karena sesuai pengakuannya, ia selalu melandaskan teorinya kepada *ʿIlm Muṣṭalaḥ al-Ḥadîth*. Hanya saja dalam pemaknaannya terkadang berbeda dengan ulama lain. Dalam melakukan penilaian suatu hadis (*taṣḥîḥ*, *taḥsîn*, atau *taḍʿîf*), al-Albânî berpegang kepada kaidah atau syarat-syarat kesahihan hadis yang telah dirumuskan *muhaddithîn*. Dalam hal ini, ia merujuk kepada rumusan Ibn al-Ṣalâḥ bahwa syarat-syarat hadis sahih itu adalah

⁴⁴ Al-Khaṭîb, *Uṣûl al-Ḥadîth*, 350. Lihat pula Al-Murtaḍâ Al-Zayn Aḥmad, *Manâḥij al-Muhaddithîn fî Taqwîyat al-Aḥādîth al-Ḥasanah wa al-Da'îfah* (Riyad: Maktabah al-Rushd, 1994), 78.

⁴⁵ Ibn Kathîr, *Al-Bâ'ith al-Ḥathîth fî Ikbîṣâr ʿUlûm al-Ḥadîth* (Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, t.th), 33.

⁴⁶ Al-Albânî, *Silsilat al-Aḥādîth al-Ṣahîḥah*, vol. 6, 167.

hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang *'ādil* lagi *dābiṭ*, tidak janggal (*shādih*) dan tidak cacat (*'illah*).⁴⁷ Menurut al-Albānī, minimal ada empat kriteria yang dijadikan pedoman dalam menilai kesahihan suatu hadis, sekaligus menolak hadis *mursal*, *munqaṭi'*, *shādih*, dan apa-apa yang di dalamnya ada cacat yang buruk sehingga meriwayatkannya termasuk ketercelaan.⁴⁸ Keempat kriteria tersebut adalah:

1. Sanad bersambung

Maksud sanad bersambung di sini ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis harus menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu.

Dalam menentukan kebersambungan sanad, terjadi ketidakeragaman di antara ulama. Al-Albānī, dalam Ayyūb, menyebutkan ada empat kriteria ideal dalam menentukan kebersambungan sanad, yaitu (1) kesezamanan/*mu'āsarab*. (2) adanya pertemuan/*liqā'*. (3) mendengar/*simā'*. (4) lamanya masa pertemanan/*tūl al-suhbah*. Keempat kriteria ideal ini selanjutnya dipilah kembali oleh al-Albānī menjadi kriteria pokok dan kriteria pelengkap dengan menyatakan bahwa kriteria *ittiṣāl al-sanad* butir kesezamanan dan kemungkinan terjadi pertemuan adalah syarat pokok, sedangkan dua butir terakhir lainnya (*simā'* dan *tūl al-suhbah*) adalah syarat pelengkap.⁴⁹ Dengan demikian, al-Albānī berbeda dari Ibn al-Ṣalāḥ yang mengharuskan kepastian *liqā'*,⁵⁰ namun justru sejalan dengan pendapat Imām Muslim—sebagaimana diungkapkan an-Nawawī⁵¹—yang memperlonggar kriteria *liqā'* menjadi *imkān al-liqā'* (dimungkinkan terjadi pertemuan), dengan didukung oleh data-data yang mengindikasikan telah terjadinya pertemuan, dan disyaratkan periwayatnya bukan seorang *mudallis*.⁵²

⁴⁷Ibn al-Ṣalāḥ, *Ulūm al-Hadīth*, 11-12.

⁴⁸Al-Albānī, *Tamām al-Minnab*, 15.

⁴⁹Ayyūb, *Muntabā al-Amānī*, 198.

⁵⁰Ibn al-Ṣalāḥ, *Ulūm al-Hadīth*, 12.

⁵¹Al-Nawawī, *Sharḥ al-Nawawī 'alā Muslim*, vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 353.

⁵²Dalam proses penerimaan dan penyampaian hadis, *imkān al-liqā'* dilambangkan dengan *'an* yang mengantarai setiap periwayat dan mayoritas sanad sering mengambil bentuk ini (*mu'an'an*). *Sanad* yang *mu'an'an* bagi mayoritas ulama dinilai bersambung sanadnya

Kesezamanan dan kemungkinan terjadinya pertemuan ini— menurut al-Albânî--bisa didasarkan pada data riwayat hidup seperti tahun lahir dan tahun wafat seorang periwayat, serta bermukim dalam satu tempat/kota yang sama.⁵³ Selain itu, tidak sedikitnya hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat dari gurunya atau dari sanad terdekatnya juga bisa menjadi indikator *imkân al-liqâ'*, dalam arti meski seorang periwayat hidup semasa dengan guru/sanad terdekatnya tetapi hadis yang diriwayatkannya itu sangatlah sedikit maka disangsikan terjadi *imkân al-liqâ'*.⁵⁴

dengan syarat periwayatnya tidak melakukan *tadlîs*, dan di antara para periwayat tersebut hidup dalam satu masa serta dimungkinkan terjadi pertemuan di antara mereka. Lihat, al-Albânî, *Irwâ' al-Ghhalîl fî Takhrîj Ahâdîth Manâr al-Sabîl*, vol. 8 (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1997), 299.

⁵³Seperti Khâlid b. Ma'dân yang meriwayatkan dari Abû Hurayrah, dipandang pernah mengetahui (*adraka*) Abû Hurayrah, namun tidak disebutkan mendengar langsung dari Abû Hurayrah. Dengan demikian, jalur sanad ini tidak memenuhi syarat *imkân al-liqâ'*, dikarenakan domisili yang berbeda. Abû Hurayrah berdomisili di Madinah, sedangkan Khâlid di Himṣa. Berbeda dengan jalur Sa'îd b. al-Musayyib dari Anas yang di-*takhrîj* oleh Imâm at-Tirmidhî yang dinilai al-Albânî memungkinkan adanya pertemuan dengan indikator Anas wafat tahun 93 H, dan Sa'îd wafat tahun 95 H, keduanya berdomisili di Madinah, dan Sa'îd juga bukanlah seorang *mudallîs*. Lihat, Ayyûb, *Muntahâ al-Amânî*, 201-203.

⁵⁴Seperti ketika menyikapi hadis yang diriwayatkan oleh Muḥammad b. 'Abd Allâh b. al-Ḥasan al-'Alawî, yang dikenal dengan sebutan *al-Nafs al-Zakîyah*, diriwayatkan dari Abû al-Zinâd dari al-'A'raj dari Abû Hurayrah secara *marfû'*: "Jika salah seorang dari kalian hendak sujud, maka janganlah mendekam sebagaimana mendekamnya unta, dan meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya. Hadis ini dinilai sahih oleh banyak ulama, di antaranya 'Abd al-Ḥaq al-Ishbîlî, Shaykh al-Nawawî, Ibn Ḥajar, padahal mereka memahami bahwa pertemuan antara al-Nafs al-Zakîyah dengan Abû al-Zinâd tidak diketahui, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Imâm al-Bukhârî tatkala menjelaskan biografi al-Nafs al-Zakîyah dalam kitab *Al-Târikh al-Kabîr*, vol. 1, 139: "Saya tidak tahu apakah al-Nafs al-Zakîyah telah mendengar dari Abû al-Zinâd atau tidak?". Lihat, Al-Albânî, *Silsilat al-Ahâdîth al-Ṣaḥîḥah*, 1195. Bahkan dalam karyanya yang lain, *Irwâ' al-Ghhalîl*, vol. 2, 66-80, al-Albânî secara tegas menyatakan bahwa hal ini tidak mempengaruhi kesahihan hadis tersebut, mengingat yang mensyaratkan *liqâ'* hanyalah al-Bukhârî saja. Al-Albânî mencukupkan *imkân al-liqâ'* dengan tanpa adanya *tadlîs*. Dalam hal ini, kesezamanan Muḥammad b. 'Abdillâh dan gurunya, Abû al-Zinâd, diketahui dari tahun wafatnya Muḥammad b. 'Abd Allâh pada tahun 145 H dalam usia 53 tahun, sedangkan Abû al-Zinâd wafat tahun 135 H.

2. Periwat bersifat 'Ādil dan Dābiṭ

Periwat yang 'ādil menurut al-Albānī adalah orang Islam, berakal, *mumayyiz*,⁵⁵ terhindar dari sebab-sebab kefasikan dan hal-hal yang merusak *murū'ab*.⁵⁶ Berbeda dari Ibn al-Ṣalāh,⁵⁷ Al-Albānī tidak mensyaratkan *bāligh*,⁵⁸ ia hanya mencukupkan dengan *mumayyiz*. Dengan hanya mensyaratkan *mumayyiz*, maka al-Albānī dapat menerima periwatan dari kanak-kanak jika sudah *mumayyiz*. Namun tidak dapat menerima periwatan seorang yang sudah *bāligh* tetapi belum *mumayyiz*.

Ke-'ādil-an dan ke-dābiṭ-an seorang periwat memang menjadi fokus utama al-Albānī dalam melakukan kritik sanad. Ia juga mengatakan bahwa 'ādil dan dābiṭ ini merupakan dua syarat pokok untuk keabsahan sanad.⁵⁹ Hal ini berimplikasi pada penolakannya terhadap periwatan yang bersumber dari periwat yang didiamkan (*maskūt 'anhu*) oleh para kritikus hadis, karena menurutnya, periwat yang tidak dikomentari berarti tidak diketahui kualitas 'ādil dan dābiṭ-nya. Selain itu, al-Albānī juga menolak pendapat ulama, di antaranya Ibn Khuzaymah, yang mengatakan bahwa periwat yang tidak di-*jarḥ* dan di-*ta'dil*-kan lebih utama di-*ta'dil*-kan dan periwatannya dapat diterima.⁶⁰ Al-Albānī justru menilai seorang periwat yang tidak disebut *jarḥ* atau *ta'dil*-nya sebagai

⁵⁵ *Mumayyiz* adalah yang mampu membedakan baik dan buruk. *Al-ṣabīyy al-mumayyiz* dimaknai seorang anak yang mampu membedakan baik dan buruk. Lihat, Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 5, 412.

⁵⁶ *Murū'ab* adalah rasa malu, kemuliaan, dan kehormatan diri. Lihat, Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 1, 154. Syuhudi Ismail dan al-Ṣalīh, memaknai *murū'ab* dengan adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal ini dapat diketahui melalui adat istiadat dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Adapun contoh perbuatan yang merusak *murū'ab* seseorang misalnya: makan di jalanan, kencing di jalanan, makan di pasar yang dilihat orang banyak, memarahi istri atau anggota keluarga dengan ucapan yang kotor, atau bergaul dengan orang lain yang berperilaku buruk.

⁵⁷ Kriteria 'ādil menurut Ibn al-Ṣalāh yaitu: (1) beragama Islam; (2) balig; (3) berakal; (4) terhindar dari sebab-sebab kefasikan dan hal-hal yang merusak kehormatan/harga diri (*murū'ab*). Lihat, Ibn al-Ṣalāh, *Ulūm al-Ḥadīth*, 104.

⁵⁸ *Bāligh* adalah orang yang telah mencapai dewasa, bagi laki-laki ditandai dengan terjadinya mimpi basah, dan bagi perempuan ditandai dengan haid. Lihat, Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 8: 419.

⁵⁹ Al-Albānī, *Al-Tawassul Amwā'uh wa Ahkāmuh* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1986), 120.

⁶⁰ Ayyūb, *Muntabā al-Amānī*, 287.

periwat yang *majbûl*. Namun apabila periwat yang *majbûl* itu generasi sahabat, maka riwayatnya tetap dapat diterima, karena al-Albânî memedomani bahwa seluruh sahabat adalah ‘*udûl*.⁶¹ Akan tetapi, jika terjadi pada generasi *tâbi‘în* tetap tidak dapat dijadikan *hujjah* sampai diketahui ke-‘*âdil*-annya. Dengan demikian, pendapat al-Albânî berbeda dari pendapat ulama-ulama sebelumnya yang menerima hadis dari *mastûr al-tâbi‘în* seperti Ibn Kathîr dan Ibn Rajab.⁶²

3. Terhindar dari Cacat (‘*Illah*)

‘*Illah* menurut *muhaddithîn* sebagaimana diungkap Ibn al-Şalâh adalah cacat yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis.⁶³ Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *şahîh* menjadi tidak *şahîh*.⁶⁴ Terkadang ‘*illah* juga dimaknai secara umum, yakni segala jenis cacat yang dapat melemahkan hadis, seperti dusta, buruk hafalan, banyak kesalahan dan lain-lain. Pemaknaan ‘*illah* secara umum inilah yang dipedomani oleh al-Albânî. Setiap menghukumi lemah suatu hadis ia akan memaparkan sebab atau ‘*illat* nya, baik yang terjadi pada sanad maupun matan, seperti keterputusan sanad (*inqi‘a‘*), temuan adanya *tadlîs*, tidak diketahui identitas periwat (*jabâlah*), dan sifat-sifat buruk lainnya.

Meski untuk mendeteksi ‘*illah* suatu hadis tergolong rumit, namun menurut al-Albânî,⁶⁵ cacat tidaknya suatu riwayat hadis juga dapat diketahui dengan cara menelusuri jalur sanad dan mengkaji keadaan para periwatnya, tidak selalu berdasarkan ilham (intuisi) sebagaimana dinyatakan ‘Abd ar-Rahmân b. Mahdî (w. 814 M).

⁶¹Al-Albânî, *Silsilat al-Ahâdîth al-Şahîhah*, 2.

⁶²Al-Albânî, *Silsilat al-Ahâdîth al-Ða‘îfah wa al-Mawdû‘ah*, vol. 1, 555; Hâdî, ‘*Ulûm al-Hadîs*, 54-56.

⁶³Ibn al-Şalâh, ‘*Ulûm al-Hadîth*, 90.

⁶⁴‘*illah* hadis bisa terjadi pada sanad, matan, atau sanad dan matan sekaligus, akan tetapi paling sering terdapat pada sanadnya. Adapun ‘*illah* tersebut kebanyakan berbentuk: (1) sanad yang tampak *muttaşil* dan *marfû‘*, ternyata *muttaşil* tapi *mauqûf*. (2) sanad yang tampak *muttaşil* dan *marfû‘* ternyata *muttaşil* tapi *mursal*. (3) terjadi percampuran antara satu hadis dengan bagian hadis lain, dan (4) terjadi kesalahan penyebutan nama periwat, karena ada beberapa periwat yang memiliki nama hampir sama sedang kualitasnya berbeda. Lihat, Al-Khaţib, *Uşûl al-Hadîth*, 305.

⁶⁵Al-Albânî, *Silsilat al-Ahâdîth al-Şahîhah*, vol. 6, 1188-1189.

4. Tidak Mengalami Kejanggalan (*Shâdh*)

Ada beragam definisi *shâdh* dalam kajian *‘ilm muṣṭalah al-ḥadīth*. Imâm al-Shâfi‘i mendefinisikan *shâdh* sebagai hadis yang diriwayatkan oleh satu orang *thiqqab* yang menyalahi dari periwayat *thiqât* lainnya. Imâm al-Hâkim memaknai *shâdh* sebagai hadis yang diriwayatkan oleh satu orang *thiqqab* yang tidak memiliki *mutâbi‘*. Dalam pandangan al-Albânî, definisi al-Shâfi‘i yang lebih disepakati oleh para ulama, karena jika pengertian al-Hâkim diterapkan maka mengakibatkan ratusan hadis sahih tertolak. Bahkan, hadis *shâdh* menurut definisi al-Hâkim dapat diterima oleh al-Albânî jika sanadnya sahih dan dinilai sebagai hadis *gharīb*.⁶⁶

Dalam mengantisipasi terjadinya *shâdh*, al-Albânî⁶⁷ menukil penjelasan Ibn al-Ṣalâh:⁶⁸

Jika seorang periwayat sendirian dalam meriwayatkan hadis, maka harus dicermati terlebih dahulu. Jika kesendirian itu menyalahi hadis yang diriwayatkan orang yang lebih hafal atau lebih kuat ingatan, maka kesendirian itu *shâdh* dan tertolak. Jika periwayatan hadisnya tidak menyalahi, tetapi hanya ia sendiri yang meriwayatkan, dan ia sendiri seorang yang *‘ādil* dan *ḥâfiẓ*, maka kesendiriannya diterima, tidak dicela. Jika tidak ditemukan orang yang mempercayai hafalannya, maka kesendiriannya buruk baginya (*khâriman labu*) dan jauh dari batas kesahihan. Penilaian atas periwayat seperti ini tergantung pada kapasitas keilmuannya. Jika periwayat sendirian itu masih berada dalam derajat *ḥâfiẓ*, *dâbiṭ* dan diterima kesendiriannya, maka kami menganggap hadis yang diriwayatkannya tidak sampai pada batas *ḍa‘if*. Tetapi, apabila jauh dari derajat tersebut maka tidak dapat diterima kesendiriannya dan hadisnya *shâdh*.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa indikator terjadinya *shâdh* menurut Ibn al-Ṣalâh adalah: *pertama*, kesendirian periwayat yang tidak mencapai predikat *thiqqab*, dan *kedua*, pertentangan periwayat *thiqqab* dengan yang lebih *thiqqab*, dari aspek sanad dan matan. *Shâdh* dalam matan dapat terjadi dengan adanya perbedaan lafal, tambahan (*ziyâdah*),

⁶⁶Al-Albânî, *Irwâ‘ al-Ghhalil*, vol. 4, 177; Hâdi, *Ulûm al-Ḥadīth*, 36-37.

⁶⁷Al-Albânî, *Tamâm al-Minnah*, 16.

⁶⁸Ibn al-Ṣalâh, *Ulûm al-Ḥadīth*, 86.

sisipan (*idrâj*), kerancuan (*idtirâb*), berbeda atau terbaliknya lafaz (*qalb*). *Shâdh* dalam sanad terjadi dalam bentuk perbedaan cara periwayatan (*tahammul wa adâ' al-hadîth*), perbedaan dalam penisbatan (*marfû', mauqûf, maqtû'*), dan ada penambahan dan pengurangan periwayat.⁶⁹

Tidak cukup dengan kedua indikator yang dirujuk dari Ibn al-Şalâh di atas, al-Albânî juga menekankan bahwa termasuk indikator terjadinya *shâdh* adalah adanya pertentangan antara matan suatu hadis dengan teks-teks shari'ah. Al-Albânî mengungkapkan:

Sesungguhnya para ulama yang teliti, dahulu dan sekarang, tidak mencukupkan diri ketika mengkritik suatu hadis yang *da'if* sanadnya dilihat dari sisi sanadnya saja, tetapi mereka selalu melihat sisi matannya. Apabila suatu matan mereka temukan di dalamnya hal-hal yang tidak sesuai dengan naş-naş shari'ah dan kaidah-kaidahnya, maka mereka tidak ragu untuk menghukuminya sebagai matan yang *mauđû'* walaupun kondisi sanadnya tidak demikian.⁷⁰

Maksud teks-teks shari'ah di sini adalah al-Qur'an dan *sunnah şahîhab*. Dalam hal ini, al-Albânî tidak membatasi pada *sunnah şahîhab mutawâtirah*. Artinya, jika ada hadis yang bertentangan dengan *sunnah şahîhab* meski tidak *mutawâtirah* sudah bisa menjadi alasan al-Albânî untuk menilai matan yang berselisih tadi *mauđû'*.⁷¹ Pendapatnya ini didasarkan pada pendapat Ibn Kathîr ketika menyebutkan tanda-tanda *mauđû'* suatu hadis yaitu: kerancuan redaksi atau lafal, rusak maknanya, perkiraan yang buruk, dan bertentangan dengan yang ditetapkan Alquran dan *sunnah şahîhab*, tanpa ada batasan *mutawâtirah*.⁷² Dengan demikian, al-Albânî menolak pendapat Abû Bakr b. Furk⁷³ dan Ibn Hajar sebagaimana

⁶⁹Seperti hadis yang diriwayatkan oleh 'Irâq dari 'Â'ishah, yang dinilai oleh Aḥmad b. Ḥanbal bahwa 'Irâq tidak pernah mendengar langsung dari 'Â'ishah, tetapi ia mendengar dari 'Urwah, sehingga sanadnya yang benar adalah 'Irâq dari 'Urwah dari 'Â'ishah.

⁷⁰Al-Albânî, *Silsilat al-Aḥadîth al-Ḍa'îfah wa al-Mauđû'ah*, vol. 2, 197.

⁷¹Ibid., vol. 1, 31; vol. 6, 259.

⁷²Ibn Kathîr, *Al-Bâ'ith al-Hathîb*, 10.

⁷³Abû Bakr b. Fûrk, *Mushkil al-Ḥadîth*, 15-16.

dikutip al-Harârî⁷⁴ yang menyatakan bahwa prinsip yang dianut mayoritas ulama hadis adalah jika bertentangan dengan *sunnah ṣaḥîḥah mutawâtirah* saja, “Dibatasiya *sunnah mutawâtirah* supaya tidak termasuk yang tidak *mutawâtirah*. Barangsiapa yang menghukumi *mauḏû’* suatu hadis semata-mata bertentangan dengan sunah secara mutlak berarti telah melakukan kekeliruan”.

Disamping mensyaratkan kesesuaian dengan teks-teks shari’ah, baik Alquran dan *sunnah ṣaḥîḥah*, al-Albânî juga mengharuskan substansi matan hadis yang tidak bertentangan dengan akal sehat, fakta sejarah, ilmu pengetahuan, dan tidak menyalahi amalan *salaf al-ṣâliḥ*.⁷⁵ Persyaratan yang disebut terakhir inilah yang membedakan penilaian kesahihan matan al-Albânî dengan ulama lainnya, seperti al-Khaṭîb al-Baghdâdî, Ṣalâḥ al-Dîn al-Idlibî,⁷⁶ dan Muṣṭafâ al-Sibâ’î.⁷⁷

⁷⁴ Al-Harârî, *Nuṣrah al-Ta’uqqub al-Ḥathîth ‘alâ man Ta’ana fî mâ Ṣaḥḥa min al-Ḥadîth* (Beirut: Dâr al-Mashârî, 2001), 43.

⁷⁵ Al-Albânî, *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ḍa’if wa al-Mauḏû’ah*, vol. 2, 415.

⁷⁶ Al-Idlibî menekankan bahwa bentuk matan yang sah yaitu: (1) Tidak bertentangan dengan Alquran. (2) Tidak bertentangan dengan sunah yang tetap, juga tidak bertentangan dengan *ṣirah nabawîyah* yang telah diakui oleh umat. (3) Tidak bertentangan dengan akal, bukti empirik dan juga kenyataan sejarah. Lihat, Ṣalâḥ al-Dîn al-Idlibî, *Mambaj Naqd al-Matn ‘Inda al-Muḥaddithîn* (Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadidah, 1983), 238.

⁷⁷ Muṣṭafâ al-Sibâ’î memberikan kaidah-kaidah kesahihan matan sebagai berikut: (1) Matan hadis tidak boleh mengandung kata-kata yang aneh, yang tidak pernah diucapkan oleh seorang ahli retorika atau penutur bahasa yang baik. (2) Tidak boleh bertentangan dengan pengertian-pengertian rasional yang aksiomatik, yang sekiranya tidak mungkin ditakwilkan. (3) Tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah umum dalam hukum dan akhlaq. (4) Tidak boleh bertentangan dengan indera dan kenyataan. (5) Tidak boleh bertentangan dengan hal yang aksiomatik dalam kedokteran dan ilmu pengetahuan. (6) Tidak mengandung hal-hal yang sudah dipastikan tidak dibenarkan dalam agama. (7) Tidak bertentangan dengan hal-hal yang rasional dalam prinsip-prinsip kepercayaan (*‘aqîdah*) tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya. (8) Tidak bertentangan dengan sunnatullah dalam alam dan manusia. (9) Tidak mengandung hal-hal tak masuk akal yang di jauhi oleh mereka yang berfikir. (10) Tidak bertentangan dengan Alquran atau dengan sunah yang meyakinkan, atau yang telah menjadi kesepakatan umat (*ijmâ’*) yang telah diketahui secara pasti dalam agama yang tidak mengandung kemungkinan takwil. (11) Tidak bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah yang diketahui dari zaman Nabi. (12) Tidak boleh bersesuaian dengan mazhab rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya sendiri. (13) Tidak boleh berupa berita tentang peristiwa yang terjadi dengan kesaksian sejumlah besar manusia, namun periwayatan tersebut hanya seorang diri

Penekanan al-Albânî bahwa kesahihan suatu matan juga harus diukur dari kesesuaiannya dengan amalan *salaf al-ṣâliḥ* dapat dimengerti karena memang al-Albânî merupakan salah satu tokoh penggerak dakwah salafiyah yang berpandangan bahwa Alquran dan sunah wajib dipahami sejalan dengan *manhaj salaf al-ṣâliḥ* dari kalangan para sahabat Nabi, *tâbi'în*, dan *tâbi' al-tâbi'în*, dikarenakan tiga generasi pertama inilah yang telah diberikan persaksian akan kebaikan mereka oleh hadis-hadis Nabi, serta memastikan bahwa setiap orang yang ingin memahami Alquran dan sunah tanpa disertai landasan dari amalan para *salaf al-ṣâliḥ*, pasti akan menghasilkan ajaran Islam yang baru (*bid'ah*).⁷⁸

Adapun fakta sejarah yang dimaksudkan di sini adalah sejarah yang dapat dipastikan kebenarannya. Sementara hadis yang ditolak yaitu hadis-hadis *âḥād* yang bertentangan dengan sejarah, karena hadis-hadis *âḥād* itu memiliki eksistensi yang *ẓannî*, maka tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang eksistensinya pasti atau mendekati kepastian.⁷⁹

Kepedulian terhadap potensi akal (penalaran) guna menilai kebenaran hadis dari segi substansi matannya, menurut al-Albânî,⁸⁰ terpusat pada target penentuan apakah isi ungkapan matan hadis itu berkelayakan untuk disebut sebagai pernyataan pemegang otoritas *nubūwah*. Misalnya, hadis yang mengungkapkan tentang perbedaan pahala antara menunaikan salat menggunakan sorban dan yang tidak menggunakannya yang dinilai al-Albânî *maudū'* karena bertentangan dengan akal sehat dan tidak layak disabdakan oleh Nabi, karena shari'ah yang bijaksana telah mengukur suatu perkara dengan timbangan yang adil, sehingga tidak masuk akal jika pahala salat mengenakan sorban melebihi pahala salat berjama'ah, bahkan berlipat ganda.⁸¹

meriwayatkannya. (14) Tidak boleh timbul dari dorongan emosional, yang membuat periwayat tersebut meriwayatkannya. (15) Tidak boleh mengandung janji berlebihan dalam pahala untuk perbuatan kecil atau berlebihan dalam ancaman yang keras untuk perkara ringan. Lihat, Muṣṭafâ al-Sibâ'î, *Al-Sunnah wa Makânatubâ fî al-Tasbî' al-Islâmî* (Cairo: Dâr al-Salâm, 2001), 250-251.

⁷⁸Bamuallim, Biografi Shaykh al-Albânî, 77. Â

⁷⁹Al-Albânî, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, 4: 249.

⁸⁰Al-Albânî, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, vol. 3, 131.

⁸¹Ibid., vol. 1, 249.

Hadis yang telah dinyatakan *shâdh* tidak bisa dikuatkan dengan riwayat lainnya sehingga menjadi hadis *maqbul*. Adapun untuk mengetahui *shâdh* tidaknya suatu hadis dapat diketahui dengan penelusuran jalur-jalur sanad yang memiliki kesamaan tema kemudian membandingkan dan meneliti redaksinya.⁸²

Selain itu, hadis yang memiliki sanad daif tidak menjadi jaminan bahwa matannya juga daif, bahkan bisa jadi hadis yang daif sanadnya memiliki makna yang sahih disebabkan adanya kesesuaian dengan teks-teks shari'ah.⁸³ Al-Albânî menyatakan *lâ talâzum bayn thubûth al-ḥadîth dirâyah wa thubûthi riwâyah*.⁸⁴ Tidak sedikit pula hadis yang sanadnya dipastikan berasal dari Nabi tetapi ternyata matannya terhapus.⁸⁵

Dalam memahami matan hadis pun, al-Albânî juga cenderung memiliki pemahaman tekstual. Sikap ini terlihat saat ia mengeluarkan fatwa pengharaman memakai perhiasan emas bagi kaum perempuan, mengharamkan musik dan nyanyian, haramnya gambar atau lukisan, mengharamkan menjulurkan kain di bawah mata kaki, dan lainnya yang disimpulkan al-Albânî berdasarkan kandungan lahiriah teks hadis.⁸⁶

⁸² Al-Albânî, *Koreksi Ilmiah Terhadap Karya Imam Bukhori*, terj. Herry Wibowo dan Abdul Kadir Ahmad (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 25.

⁸³ Misalnya hadis:

طوى لمن شغله عيبه عن عيوب الناس

(Sungguh beruntung orang yang menyibukkan diri dengan aibnya sendiri daripada aib orang lain). Meski memiliki makna sahih, namun menurut al-Albânî tetap tidak boleh dinisbahkan kepada Nabi. Juga hadis: بركة الطعام الوضوء قبله و بعده, keberkahan makanan itu apabila berpuasa sebelum dan sesudah (memakannya). Lihat, Al-Albânî, *Silsilah al-Aḥâdîth al-Da'îfah wa al-Mawḍû'ah*, vol. 1, 245; Al-Albânî, *Taḥrîm Âlât al-Tarb* (Riyad: Maktabah al-Dalîl, 1416 H.), 74.

⁸⁴ Al-Albânî, *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ṣaḥîḥah*, vol. 6, 1156.

⁸⁵ Seperti hadis:

إنما الماء من الماء

Hadis ini diriwayatkan oleh Hishâm b. 'Urwah dari ayahnya, dari Abû Ayyûb, dari Ubay b. Ka'ab dari Rasulullah tapi menurut al-Shâfi'î sebagaimana dikutip al-Albânî hadis ini *mansûkh* oleh hadis yang mewajibkan mandi jinabat meski tidak sampai mengeluarkan mani, إذا جاوز الختان الختان فقد وجب الغسل.

⁸⁶ Maḥmûd Aḥmad Rashîd, *Tanjîh al-Sâri li al-Ikhtiyârât al-Fiqhîyah li al-Shaykh al-Albânî*, terj. Rudi Hartono dkk. (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2009), 353, 393, 413, 911.

Karenanya, Abou Fadl⁸⁷ menggolongkan al-Albânî sebagai *ahl al-ḥadīth* modern. Suatu penamaan yang disematkan bagi gerakan literalis dalam sejarah Islam yang mengklaim sungguh-sungguh mengikuti tradisi Nabi, menyibukkan diri dengan menghimpun, mendokumentasi, dan meriwayatkan hadis-hadis yang dinisbahkan kepada Nabi dan para sahabat, dan mengklaim bahwa mereka menyandarkan penilaian hukum pada hadis-hadis Nabi tanpa terkontaminasi oleh subyektifitas manusia.

Implementasi dan Konsistensi al-Albânî dalam Melakukan Penilaian Hadis dalam Kitab *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*

Setelah memahami pemaknaan kriteria kesahihan hadis menurut al-Albânî, setidaknya menunjukkan bahwa ia seorang ulama yang memiliki kemampuan metodologis dalam melakukan penilaian hadis. Kemampuan ini perlu diuji lebih lanjut dengan melihat sejauh mana implementasi al-Albânî dan konsistensinya dalam menilai hadis dan menerapkan kriteria kesahihan hadis dalam karyanya, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*.

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, dalam memberikan penilaian hadis, al-Albânî tidak bertaklid pada siapapun. Ia hanya mengungkapkan bahwa dalam memberikan penilaian terhadap suatu hadis dirinya senantiasa berusaha mengimplementasikan kriteria kesahihan hadis yang dipedomaninya dan tidak keluar dari koridor yang memang telah ditetapkan oleh para *muhaddithīn*.⁸⁸ Sebagai contoh ketika menilai hadis berikut:

من كان يؤمن بالله و اليوم الآخر ، فلا يلبس حريرا و لا ذهباً

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia memakai sutera dan emas.

Meski al-Hâkim menyatakan bahwa hadis di atas adalah sahih dari jalur ‘Amr b. al-Hârith dan lainnya dari Sulaymân b. ‘Abd al-Raḥmân dari al-Qâsim dari Abû Umâmah al-Bâhilî, namun menurut al-Albânî dalam *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*,⁸⁹ hadis di atas bernilai hasan, tidak mencapai

⁸⁷ Khaled Abou Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj: Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), 109-110.

⁸⁸ Al-Albânî, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfah*, vol. 1, 7.

⁸⁹ Al-Albânî, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, vol. 1, 661.

derajat sahih, karena Abû Umâmah termasuk orang yang masih diperbincangkan keterpercayaannya (*tukullima fih*).⁹⁰ Al-Ĥâfiẓ Ibn Ĥâjar menilai Abû Umâmah orang yang *ṣadûq*, dan dari pengkajian al-Albânî, penilaian *ṣadûq* biasa digunakan Ibn Ĥâjar dalam menghukumi hadis hasan yang diriwayatkan *râwî* tersebut.

Adapun Sulaymân b. ‘Abd al-Raĥmân yang dimaksud di sini yaitu Sulaymân b. ‘Abd al-Raĥmân b. ‘Îsâ al-Dimashqî, orang Khurasan asli. Ibn Ma‘în dan al-Nasâ‘î menilainya terpercaya (*thiqqah*). ‘Amr b. al-Ĥârith, atau yang dikenal Abû Ayyûb al-Miṣrî juga merupakan orang *thiqqah*, *faqîh*, *ĥâfiẓ*. Sedangkan maksud ‘lainnya’ (*ghayrub*) yang tertulis dalam sanad, sejatinya adalah ‘Abd Allâh b. Lahî‘ah yang dinilai oleh al-Ṭabrânî *hasan wa fihî ḍu‘fun*.

Meski demikian, penulis juga menemukan bahwa kriteria kesahihan suatu hadis di atas ternyata tidak seluruhnya diimplementasikan al-Albânî secara konsisten, misalnya ketika menilai hadis:

كان إذا جلس احتبى بيديه

(Nabi) ketika duduk bertumpu pada kedua tangannya

Hadis di atas diriwayatkan dari jalur ‘Abd Allâh b. Ibrâhîm al-Madanî, dari Ishâq b. Muĥammad al-Anṣârî, dari Rabîḥ b. ‘Abd al-Raĥmân b. Abî Sa‘îd dari ayahnya, dari kakeknya Abû Sa‘îd al-Khuḍrî. Hadis ini awalnya dinilai al-Albânî⁹¹ *ḍa‘îf jiddan* dikarenakan ada tiga ‘illah. Pertama, Rabîḥ seorang yang *mukhtalaf fih*, bahkan al-Bukhârî menilainya *munkar*. Kedua, Ishâq b. Muĥammad al-Anṣârî, dinilai oleh Ibn Ĥâjar sebagai periwayat yang *majhûl*. Ketiga, ‘Abd Allâh b. Ibrâhîm al-Madanî *matrûk*, Ibn Ĥibbân menilainya tertuduh memalsukan hadis (*muttabam bi al-waḍ‘i*), Abû Dâwûd menyebutnya *shaykh munkar al-ĥadîth*. Dengan melihat ketiga ‘illah di atas, al-Munâwî dan al-‘Iraqî memastikan kelemahan hadis ini. Kemudian, al-Albânî mengubah pendapatnya dengan menyatakan hadis di atas adalah *ṣahîḥ li ghayrih* dikarenakan

⁹⁰ Periwayat yang masih diperbincangkan keterpercayaannya (*tukullima fih*) menunjukkan bahwa dalam diri periwayat tersebut ada sedikit kelemahan (*ḍa‘f yasîr*), namun tetap dapat diterima periwayatannya jika seorang kritikus memang tidak menemukan cacat yang ada dalam diri periwayat tersebut. Al-Albânî, *Silsilat al-Aĥâdîth al-Ḍa‘îfah wa al-Maḍḍu‘ah*, vol. 2, 755.

⁹¹ Al-Albânî, *Silsilat al-Aĥâdîth al-Ṣahîḥah*, vol. 3, 476-477.

adanya sanad lain penyerta, yakni dari jalur Ibn ‘Umar, Ibn ‘Abbâs, Jâbir b. Salîm, dari ‘Alî b. Abî Tâlib, dan dari Abû Hurayrah.

Menurut penulis, penilaian al-Albânî yang terakhir ini tidak sesuai dengan pemikiran yang diungkapkannya sendiri⁹² dan pemikiran para *muḥaddithîn* pada umumnya⁹³ mengenai kriteria kesahihan hadis, dikarenakan sangat parahnya ‘illah yang terjadi dalam hadis di atas, yakni periwatnya tidak memiliki sifat ‘*âdil* dan *dâbiṭ*, serta tidak memenuhi syarat untuk diangkat menjadi *ṣaḥîḥ li gḥayriḥ*, mengingat para periwatnya yang *munkar*, *matrûk*, bahkan *muttabam bi al-waḍ’i*.

Harus diakui pula bahwa penilaian hadis yang dilakukan al-Albânî ini juga menuai tuduhan inkonsistensi dari ulama lainnya seperti Ḥasan ‘Alî al-Saqqâf, misalnya ketika mengomentari hadis:

إرض بما قسم الله لك تكن أغنى الناس

Bersikaplah rela atas apa yang telah diberikan Allah untukmu menjadikanmu orang yang paling cukup

Menurut al-Saqqâf,⁹⁴ hadis di atas dinilai oleh al-Albânî dalam *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ṣaḥîḥah* sebagai hadis sahih, tetapi dalam *Takebrîj Aḥâdîth Mushkilah al-Faqr*, al-Albânî menilainya daif.⁹⁵ Penulis mencoba melakukan pengecekan langsung terhadap hadis dimaksud, dan mendapati bahwa al-Albânî memang memberikan penilaian daif terhadap hadis tersebut dalam kitabnya *Takebrîj Aḥâdîth Musykilat al-Faqr*. Namun, dalam *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ṣaḥîḥah*, al-Albânî menyimpulkan hadis tersebut pada status hasan,⁹⁶ tidak sampai derajat sahih sebagaimana yang diungkap al-Saqqâf, setelah mengumpulkan jalur sanad penyerta lainnya.

⁹² Al-Albânî, *Naṣb al-Majānîq li Naṣf Qiṣṣab al-Gharânîq* (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1996), 39-40; Al-Albânî, *Tamâm al-Minnab*, 410; *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ḍa‘îfah wa al-Mawḍū‘ah*, vol. 2, 195.

⁹³ Kelemahan hadis yang bisa terangkat melalui jalur lain menurut Ibn al-Ṣalâḥ, al-Nawawî dan Ibn Kathîr berupa kelemahan disebabkan hafalan periwatnya yang buruk, *mastûr*, dan *irsâl*, bukan disebabkan periwatnya yang *muttabam bi al-kidbb*, *fâsiq*, *munkar*, *matrûk* atau status hadis yang *shâdh*. Lihat Aḥmad, *Manâḥij al-Muḥaddithîn*, 79-82.

⁹⁴ Ḥasan ‘Alî al-Saqqâf, *Tanâquḍât al-Albânî al-Wâḍiḥât* (Oman: Dâr al-Imâm al-Nawawî, 1992), 101.

⁹⁵ Al-Albânî, *Takebrîj Aḥâdîth Mushkilat al-Faqr wa Kaifa ‘Alajabâ al-Islâm* (Beirut: Maktab al-Islâmî, 1984), 20.

⁹⁶ Al-Albânî, *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ṣaḥîḥah*, vol. 2, 637.

Idealnya, penilaian al-Albânî yang ada dalam *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* merupakan koreksinya atas penilaian yang sebelumnya,⁹⁷ tetapi ternyata kitab *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* disusun pada tahun 1378 H, sementara kitab *Takbrīj Aḥādīth Muṣḥkilat al-Faqr* diterbitkan pertama kali tahun 1405 H/1984 M, sehingga kesan adanya inkonsistensi penilaian hadis pada al-Albânî tak dapat terhindarkan.

Selain itu, perlu diperhatikan pula bahwa banyaknya hadis daif yang kemudian ditemukan jalur sanad lain oleh al-Albânî dan kemudian terangkat menjadi *ḥasan li gḥayrib*, dan dicantumkan dalam kitabnya, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* menyebabkan timbulnya kerancuan, karena ia bukan tergolong hadis sahih yang murni melainkan berasal dari yang daif, yang kemudian naik peringkatnya menjadi *ḥasan li gḥayrib*. Ini pulalah yang menjadi bahan kritik dari ‘Abd al-Fattāh Maḥmūd Surūr mengenai ketidaktepatan penamaan kitab *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* karena di dalamnya ternyata tidak hanya memuat hadis-hadis sahih saja, tetapi ada pula yang hasan, bahkan daif.⁹⁸

Terkait dengan kesahihan matan yang tidak boleh menyelisih *sunnah ṣaḥīḥah* juga tidak diterapkan secara konsisten oleh al-Albânî, karena pada hadis larangan berjalan cepat,⁹⁹ juga dinilai al-Albânî menyelisih *sunnah ṣaḥīḥah*, mengingat kebiasaan Nabi yang berjalan cepat. Namun, al-Albânî menilainya dalam derajat daif, tidak sampai kepada *mauḍū‘*.

Kesimpulan

Deskripsi pemikiran al-Albânî dalam bidang hadis, kriteria kesahihan, dan implementasi penilaiannya dalam kitab *Silsilat al-Aḥādīth*

⁹⁷Al-Albânî, *Silsilat al-Aḥādīth al-Da‘īfah*, vol. 5, 11, memang pernah mengungkapkan bahwa dirinya tidak segan mengubah pendapatnya dalam menilai suatu hadis jika ia menyadari adanya kesalahan dalam penilaian sebelumnya. Ia meyakini bahwa suatu pengetahuan selalu dinamis, bukan stagnan (*inna al-‘ilm lā yaqbal al-jumūd*).

⁹⁸‘Abd al-Fattāh Maḥmūd Surūr, *Al-Naṣīḥah*, 8-9.

⁹⁹Teks hadisnya adalah:

سرعة المشي تذهب بقاء المؤمن

Berjalan cepat dapat menghilangkan kewibawaan seorang mukmin. Lihat, al-Albânî, *Silsilat al-Aḥādīth al-Da‘īfah wa al-Mauḍū‘ah*, vol. 1, 132.

al-Ṣaḥīḥah sebagaimana terurai di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Albânî memandang sunah Nabi bersifat menyeluruh mencakup semua perkara agama, baik akidah, hukum, dan lainnya. Ia menekankan pentingnya bersikap selektif terhadap hadis, dan menolak penggunaan hadis daif meskipun untuk dasar bagi amalan-amalan yang utama (*faḍā'il al-a'māl*). Dalam memberikan penilaian, ia menyebutkan istilah *ṣaḥīḥ li dhâtih* dan *ṣaḥīḥ li ghayrib*, *ḥasan li dhâtih* dan *ḥasan li ghayrib*. Selain itu, al-Albânî juga menggunakan istilah tersendiri seperti: *ṣaḥīḥ mutawâtir* dan *ḥasan ṣaḥīḥ*.

Tatkala melakukan penilaian suatu hadis (*talḥīḥ*, *taḥsîn*, atau *taḍ'îf*), al-Albânî berpegang kepada kaedah atau syarat-syarat kesahihan hadis yang telah dirumuskan para *muhaddithîn*, yakni (1) *ittiṣâl al-sanad*, (2) periwayat 'ādil dan *dâbiṭ*, (3) terhindar dari *shudhûdh* dan (4) tidak ada 'illah. Akan tetapi, ia berbeda dalam memaknai butir-butir dari masing-masing kriteria tersebut. Seperti kriteria *ittiṣâl al-sanad*, menurut al-Albânî, butir kesezamanan dan kemungkinan terjadi pertemuan adalah syarat pokok, sedangkan *simâ'* dan *tûl al-ṣubbah* adalah syarat pelengkap. Kriteria 'ādil tidak diharuskan berasal dari seorang yang *bâliḡh*, melainkan diharuskan *mumayyiz*. Penekanan al-Albânî pada periwayat 'ādil dan *dâbiṭ* berimplikasi pada penolakannya terhadap periwayatan yang bersumber dari periwayat *maskûṭ 'anb*, karena dikategorikan al-Albânî sebagai periwayat *majhûl*. Adapun 'illah dimaknai secara umum, yakni segala jenis cacat yang dapat melemahkan hadis, seperti dusta, buruk hafalan, banyak kesalahan dan lain-lain. Sedangkan indikator terjadinya *shûdh* menurut al-Albânî adalah: *Pertama*, kesendirian periwayat yang tidak mencapai predikat *thiqqab*. *Kedua*, pertentangan periwayat *thiqqab* dengan yang lebih *thiqqab*, dari aspek sanad dan matan. *Ketiga*, pertentangan dengan: (1) Alquran, (2) *sunnah ṣaḥīḥah*, (3) akal sehat, (4) fakta sejarah, (5) ilmu pengetahuan, dan (6) amalan *salaf al-sâliḥ*.

Selain itu, al-Albânî tampak berusaha mengimplementasikan kriteria kesahihan yang dipedomannya ketika melakukan penilaian hadis dalam kitab *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ṣaḥīḥah*, meski masih juga ditemukan penilaian yang tidak sesuai/inkonsisten dengan kriteria yang dipedomannya, seperti ketika mengangkat hadis yang sangat parah kelemahannya karena bersumber dari periwayat *muttāham bi al-waḍ'î*

menjadi *ṣaḥīḥ li gḥayriḥ* dengan adanya sanad penyerta lain. Dengan demikian, pemikiran al-Albânî dan upayanya dalam berkhidmah kepada hadis masih perlu terus digali tanpa mengabaikan daya kritis dengan harapan diperoleh objektifitas dalam penilaian hadis sehingga benar-benar bisa menjadi dasar (*ḥujjah*) dalam pengamalan ajaran Islam.

Daftar Rujukan

- ‘Itr, Nûr al-Dîn. *Manhaj al-Naqd fî ‘Ulûm al-Ḥadîth*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1997.
- Abou Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj: Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2006.
- Abû Zahw, Muḥammad. *Al-Ḥadîth wa al-Muḥaddithûn*. Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 1984.
- Aḥmad, Al-Murtaḍâ Al-Zayn. *Manâbij al-Muḥaddithîn fî Taqwiyat al-Aḥâdîth al-Ḥasanah wa al-Ḍa‘îfab*. Riyâd: Maktabat al-Rusyd, 1994.
- Albânî (al), Muḥammad Nâsir al-Dîn. *Al-Tawassul Annwâ‘uh wa Ahkâmuh*. Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1986.
- _____. *Berhujjah Dengan Hadits Abad Dalam Masalah Aqidah dan Hukum*, terj. Darwis. Jakarta: Darus-Sunnah, 2008.
- _____. *Da’watunâ*, terj. Ihsan. Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008.
- _____. *Irwâ’ al-Ghalîl fî Takbrîj Ahâdîth Manâr al-Sabîl*. Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1997.
- _____. *Koreksi Ilmiah Terhadap Karya Imam Bukhori*, terj. Herry Wibowo dan Abdul Kadir Ahmad. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- _____. *Manzîlat al-Sunnah fî al-Islâm wa Bayân annah lâ Yustagnâ ‘anhâ bi al-Qur’ân*. Riyad: Maktabah al-Ma’ârif, 2005.
- _____. *Nalb al-Majânîq li Nasf Qiṣṣah al-Gharânîq*. Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1996.
- _____. *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ḍa‘îfab al-Mauḍû‘ah wa Athârubâ al-Sayyi’ fî al-Ummah*. Riyad: Maktabah al-Ma’ârif, 2000.
- _____. *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ṣaḥîḥah wa Shay’ min Fiqhibâ wa Fawâ’idihâ*. Riyad: Maktabah al-Ma’ârif, 1995.
- _____. *Taḥrîm Âlât al-Ṭarb*. Riyad: Maktabah ad-Dalîl, 1416 H.
- _____. *Takbrîj Ahâdîth Mushkilah al-Faqr wa Kaifa ‘Âlajuhâ al-Islâm*. Beirut: Maktab al-Islâmî, 1984.

- _____. *Tamâm al-Minnab fî al-Ta'ûq 'alâ Fiqh al-Sunnab*. Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1409 H.
- Anşârî (al), Ismâ'îl, *Otentitas Hadis Shalat Tarawih 20 Rakaat Sanggaban Terhadap al-Albani*, terj. Mahfud Hidayat. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Ayyûb, Aḥmad b. Sulaymân. *Muntabâ al-Amânî bi Fawâ'id Muṣṭalah al-Ḥadîth li al-Muḥaddith al-Albânî*. Cairo: al-Fârûq al-Hadisah, 2002.
- Baghdâdî (al), al-Khaṭîb. *Al-Kifâyah fî 'Ilm al-Rimâyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Bamualim, Mubarak ibn Mahfud. *Biografî Shaykh al-Albânî; Mujaddid dan Abli Hadis Abad Ini*. Bogor: Pustaka Imam Shafî'î, 2002.
- Bûṭî (al), M. Sa'îd Ramaḍân. *Al-Salaḥiyah Marḥalah Zamânîyah Mubâarakah lâ Madhhab Islâmî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2001.
- Hâdî, 'Iṣâm Mûsâ. *Ulûm al-Ḥadîth li al-'Allâmah al-Albânî*. Beirut: Dâr Ibn Ḥazm, 2003.
- Hararî (al), 'Abdullâh, *Nuṣrah al-Ta'aqqub al-Ḥathîth 'alâ man Ṭ'ana fî mâ Ṣaḥḥa min al-Ḥadîth*. Beirut: Dâr al-Mashârî', 2001.
- _____. *Tabyîn Ḍalâlât al-Albânî Shaykh al-Wahbâbiyah al-Mutamahadith*. Beirut: Dâr al-Mashârî', 2000.
- Ibn al-Ṣalâḥ, Abû 'Amr 'Uthmân b. 'Abd al-Raḥmân. *Ulûm al-Ḥadîth*, Tahqiq: Nûr ad-Dîn 'Itr. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âṣir, 2000.
- Ibn Fûrk, Abû Bakr. *Mushkil al-Ḥadîth wa Bayânub*. Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1985.
- Ibn Manzûr, Muḥammad. *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dâr Ṣâdir, 1995.
- Idlibî (al), Ṣalah al-Dîn. *Manhaj Naqd al-Matn 'ind al-Muḥaddithîn*. Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadidah, 1983.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshabihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Kathîr (ibn), Abû al-Fidâ' Ismâ'îl b. 'Umar al-Qurashî. *Al-Bâ'ith al-Ḥathîth fî Ikbtiṣâr 'Ulûm al-Ḥadîth*. Cairo: al-Maktabah at-Tauḥîqiyah, t. th.
- Khaṭîb (al), M. 'Ajjâj. *Uṣûl al-Hadis*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1997.
- Muhibbin. *Kritik Kesabihan Hadis Imam al-Bukhari*. Yogyakarta: Waqtu, 2003.
- Nawawî (al). *Sharḥ al-Nawawî 'alâ Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2001.

- Naysâbûrî (al), Muslim b. al-Ḥajjâj al-Qushayrî. *Al-Jâmi‘ al-Ṣaḥîḥ*, ed. Fu’âd ‘Abd al-Bâqî. Cairo: Dâr Ihyâ al-Kutub al-‘Arabîyah, 1955.
- Qâsimî (al), Jamâl al-Dîn. *Qawâ‘id al-Taḥdîth min Funûn Muṣṭalaḥ al-Ḥadîs*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1961.
- Rasyîd, Maḥmûd Aḥmad. *Tawjîḥ al-Sârî li al-Ikhti-yârât al-Fiqhîyah li al-Shaykh al-Albânî*, terj. Rudi Hartono dkk. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2009.
- Şâliḥ (al), Şubḥî. *Ulûm al-Ḥadîth wa Muṣṭalaḥuh*. Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ-yîn, 1988.
- Saqqâf (al), Ḥasan ‘Alî. *Tanâquḍât al-Albânî al-Wâḍiḥât*. Amman: Dâr al-Imâm an-Nawawî, 1992.
- Shâfi‘î (al), Muḥammad b. Idrîs. *Al-Risâlah*. Cairo: Dâr al-Ḥadîth, 1995.
- Sibâ‘î (al), Muṣṭafâ. *Al-Sunnah wa Makânatuhâ fî al-Tasbrî‘ al-Islâmî*. Cairo: Dâr as-Salâm, 2001.
- Surûr, ‘Abd al-Fattâḥ Maḥmûd. *Al-Nalîḥah fî Tabdhîb al-Silsilah al-Ṣaḥîḥah*. Cairo: Maktabah as-Sunnah, 2003.
- Suyûtî (al), Jalâl al-Dîn. *Tadrîb al-Râwî fî Sharḥ Taqrîb al-Navawî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
- Ya‘qub, Ali Mustafa. *Hadis-badis Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Zahrah, Muḥammad Abû. *Imam Syafî‘i: Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Akidah, Politik & Fiqih*, terj. Abdul Syukur & Ahmad Rivai. Jakarta: Lentera Basritama, 2005.
- _____. *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam Bidang Politik dan Akidah*, terj. Shobahussurur. Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1991.